



Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Bengkulu

15

Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Bengkulu

Oleh :

Halipami Rasyad

Roestam Alwis

Nur Anas Djamil

Mustafa G

Zulnasri



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1992

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

1978 Indonesia

1978
1978
1978

Unit Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Urut PB 499 217 15 PEN	No. Induk : 2664 Tgl. : 29-12-90 Ttd. :
-------------------------------------	---

P

1978

KATA PENGANTAR

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-Bahasa di Sumatera Barat, Jambi, dan Bengkulu melalui Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, hal tersebut berlanjut sampai sekarang.

Sejak tahun anggaran 1990/1991 Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian yang ditetapkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan judul Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Bengkulu.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak, terutama dengan perguruan tinggi negeri di Sumatera Barat, Jambi, dan Bengkulu, Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan, terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera Barat, Jambi, dan Bengkulu khususnya dan Indonesia umumnya, walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 24 September 1992

An. Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat
Koordinator Urusan Administrasi
d.t.o.
Boestami
NIP. 130095955

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Mahakuasa dan kesungguhan anggota tim, akhirnya dapatlah disusun laporan penelitian "Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Bengkulu" sesuai dengan rencana dan waktu yang ditetapkan semula.

Dalam melaksanakan penelitian ini, tim telah menerima bantuan dari berbagai pihak, antara lain, bantuan itu diperoleh dari :

1. Pemimpin proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah - Sumatera Barat dan pemimpin proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah - Jakarta, berupa kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini serta kesediaan memberikan bimbingan;
2. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Padang dan Rektor IKIP Padang, berupa izin untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Pemerintah Tingkat I serta Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Bengkulu, berupa izin untuk melakukan penelitian di daerah dan sekolah-sekolah yang ada dalam lingkungannya;
4. Kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan siswa-siswa SMP Negeri 1-5 Bengkulu, berupa izin dan bantuan langsung dalam pengumpulan data penelitian ini.

Atas bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak itu, tim mengucapkan terimakasih. Ucapan terima kasih kami tunjukan pula kepada pihak-pihak lain, yang telah ikut membantu kelancaran penelitian ini, yang tidak sempat kami sebutkan nama ataupun instansinya satu persatu.

Mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat untuk usaha-usaha pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia pada masa yang akan datang di SMTP Bengkulu khususnya dan di SMTP seluruh Indonesia pada umumnya.

Tim Peneliti.

ISBN 979 459 286 2

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat : Dr. Mursal Esten (Pemimpin Proyek, Etnaleli (Sekretaris), Supratman (Bendaharawan), Warsono (Staf).

1264-070-002

... ..
... ..
... ..
... ..
... ..

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
PETA LOKASI PENELITIAN	xiv
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5. Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori	7
1.6. Metode dan Teknik	8
1.7. Populasi dan Sampel	10
Bab II Analisis Data	13
2.1. Latar Belakang Sosial Budaya Guru dan Siswa	14
2.2. Pelaksanaan Pelajaran Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis	18
2.2.1. Menyimak atau Mendengarkan	19
2.2.2. Berbicara	28
2.2.3. Membaca	35
2.2.4. Menulis	52
2.3. Hasil Kemampuan Membaca dan Menulis	69
2.3.1. Kemampuan Membaca	70
2.3.2. Kemampuan Menulis	74
2.4. Pemakaian Bahasa Indonesia di Dalam dan di Luar Proses Belajar Mengajar	80
2.5. Kurikulum dan Sarana Penunjang	85
2.5.1. Kurikulum	83
2.5.2. Sarana Penunjang	90
Bab III Kesimpulan, Hambatan, dan Saran	101
3.1. Kesimpulan	101
3.2. Hambatan dan Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Populasi dan Sampel Siswa Kelas II dan III yang Mengisi Angket	11
Tabel 2	Jumlah Populasi dan Sampel Siswa Kelas III yang Mengerjakan Tes, dan Guru yang Mengisi Angket	12
Tabel 3	Jumlah Siswa yang Menggunakan Ketiga Jenis Bahasa dalam Empat Situasi yang Berbeda	16
Tabel 4	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Kegiatan Siswa Waktu Pelajaran Bahasa Indonesia	18
Tabel 5	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Menyimak atau Mendengarkan Ucapan Bunyi Vokal, Vokal Rangkap, dan Konsonan	20
Tabel 6	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Menyimak atau Mendengarkan Perbedaan Lafal Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah	21
Tabel 7	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Menyimak atau Mendengarkan Tekanan Kata Bahasa Indonesia	22
Tabel 8	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Menyimak atau Mendengarkan Intonasi atau Lagu Kalimat	24
Tabel 9	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Menyimak atau Mendengarkan Pembacaan Puisi Drama di Kelas	25

Tabel 10	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Tugas Mendengarkan Pembacaan Puisi dan Drama di Luar Kelas	26
Tabel 11	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Menyimak atau Mendengarkan Ceramah, Cerita, Uraian Ilmiah, dan / atau Sastra dalam Kelas.	27
Tabel 12	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Tugas Mendengarkan Ceramah, Pidato, Uraian Ilmiah di Luar Jam Pelajaran Bahasa Indonesia ..	28
Tabel 13	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Tugas Menceritakan Kembali Bahan Bacaan yang sudah Dibaca	29
Tabel 14	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Tugas Menceritakan Kembali Pengalaman di Muka Kelas.....	30
Tabel 15	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Latihan Berpidato di Muka Kelas.....	31
Tabel 16	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Latihan Diskusi di Kelas.....	32
Tabel 17	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Lomba Pidato di Sekolah.....	33
Tabel 18	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Petunjuk Guru sesudah Latihan Diskusi, Pidato dan Menceritakan Kembali Bahan Bacaan.....	34

Tabel 19	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Latihan Kegiatan Membaca.	36
Tabel 20	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Diadakan Diskusi Sesudah Kegiatan Membaca	37
Tabel 21	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Latihan Kegiatan Membaca Teknis.....	38
Tabel 22	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Dilakukan Diskusi sesudah Latihan Kegiatan Membaca Teknis.....	39
Tabel 23	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Latihan Kegiatan Membaca Indah.....	40
Tabel 24	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Dilakukan Diskusi Sesudah Latihan yang Diperolehnya dalam Membaca Indah	41
Tabel 25	Jumlah Siswa yang Menjawab tentang Kesempatan yang Diperolehnya dalam Membaca Indah.....	42
Tabel 26	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Latihan Kegiatan Membaca dalam Hati.....	43
Tabel 27	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah tidaknya Dilakukan Diskusi sesudah Latihan Membaca dalam Hati.....	44
Tabel 28	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Tugas Membaca di Luar Jam Pelajaran	46

Tabel 29	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Jenis Buku yang Dibacanya.....	47
Tabel 30	Jumlah Siswa yang Menjawab tentang Frekuensi Membaca Surat Kabar.....	48
Tabel 31	Jumlah Siswa yang Menjawab tentang Banyaknya Membaca Majalah.....	49
Tabel 32	Jumlah Siswa yang Menjawab tentang Banyaknya Membaca Buku Komik.....	50
Tabel 33	Jumlah Siswa yang Menjawab tentang Usaha yang Dilakukannya untuk Memahami Kata-kata Sulit dalam Bacaan	51
Tabel 34	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Tugas Meringkas Isi Sebuah Bacaan.....	53
Tabel 35	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Diadakan Diskusi Mengenai Kesalahan Penulisan Bahasa dalam Karangan	54
Tabel 36	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pembetulan Kesalahan Penulisan Berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan	55
Tabel 37	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Latihan Penggunaan Kosa Kata yang Tepat	56

Tabel 38	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Latihan Penggunaan Imbuhan pada Sebuah Kata	57
Tabel 39	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Diadakan Diskusi sesudah Latihan Penggunaan Imbuhan	58
Tabel 40	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Kegiatan Latihan Penggunaan Ungkapan dan Peribahasa	59
Tabel 41	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Diskusi Diadakan sesudah Latihan Penggunaan Ungkapan dan Peribahasa	60
Tabel 42	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Ada Tidaknya Kegiatan Latihan Pengembangan Pikiran Utama	61
Tabel 43	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Ada Tidaknya Kegiatan Latihan Menyusun Kalimat Efektif	62
Tabel 44	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Ada Tidaknya Diskusi sesudah Latihan Pengembangan Pikiran Utama dan Penyusunan Kalimat Efektif	63
Tabel 45	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Latihan Kegiatan Menyadir Karya Sastra	64

Tabel 46	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Latihan Kegiatan Penulisan Laporan	65
Tabel 47	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Latihan Kegiatan Pembuatan Surat Resmi.....	66
Tabel 48	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pernah Tidaknya Latihan Kegiatan Membuat Surat Pribadi	67
Tabel 49	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Ada Tidaknya Diskusi sesudah Latihan Kegiatan Menulis Laporan, Surat Resmi, dan Surat Pribadi	68
Tabel 50	Jumlah Siswa yang Dapat Menjawab Setiap Soal Isi Bacaan dengan Betul	70
Tabel 51	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab Setiap Soal Pilihan Kata yang Tepat	72
Tabel 52	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab Soal Pemahaman Pola Kalimat yang Betul.....	73
Tabel 53	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab Setiap Soal Pilihan Kata yang Tepat	75
Tabel 54	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab Setiap Soal Pilihan Kata yang Tepat	76
Tabel 55	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab Setiap Soal Kalimat Gabung yang Tepat	77

Tabel 56	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab dengan Betul Setiap Soal Penyusunan Kembali Kalimat-Kalimat dalam Sebuah Paragraf	79
Tabel 57	Jumlah Siswa dan Guru yang Menjawab tentang Pemakaian Bahasa oleh Guru dan Siswa di SMP Negeri Bengkulu dalam 4 Situasi	81
Tabel 58	Jumlah Guru yang Menjawab tentang Sebab Timbulnya Kesulitan Dalam Melaksanakan Kurikulum 1975	85
Tabel 59	Jawaban Guru tentang Bagaimana Mengajarkan Berbagai Pokok Bahasan	86
Tabel 60	Jawaban Guru tentang Dapat Tidaknya Bahan Pelajaran Diselesaikan dalam Jangka Waktu Tiga Tahun	87
Tabel 61	Jawaban Guru tentang Tidak Dapatnya Diajarkan Bahan Pelajaran Dalam Waktu Tiga Tahun	88
Tabel 62	Jawaban Guru tentang Dapat Tidaknya Bahan Pelajaran Membentuk Kemampuan Berbahasa In donesia Siswa yang Baik	89
Tabel 63	Jawaban Guru tentang Ada Tidaknya Memiliki Buku-Buku Sumber yang Tertera dalam Kurikulum	90
Tabel 64	Jawaban Guru tentang Ada Tidaknya Penggunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar	91
Tabel 65	Jawaban Guru tentang Media yang Digunakan	92

Tabel 66	Jawaban Guru tentang Cukup Tidaknya Jumlah Buku Pelajaran Bahasa Indonesia	93
Tabel 67	Jawaban Guru tentang Pengambilan Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia	94
Tabel 68	Jawaban Guru tentang Isi Buku Paket	94
Tabel 69	Jawaban Guru tentang Dapat Tidaknya Tujuan Pengajaran Dicapai dengan Materi dalam Buku Paket	95
Tabel 70	Jawaban Guru tentang Pengolahan Isi Buku Paket	96
Tabel 71	Jawaban Guru tentang Isi Buku Paket	96
Tabel 72	Jawaban Guru tentang Pemakaian Metoda Pengajaran Bahasa Indonesia	97
Tabel 73	Jawaban Guru tentang Jumlah Metode yang Dipakai untuk Setiap Kali Tatap Muka di Kelas	98
Tabel 74	Jawaban Guru dan Siswa tentang Minat Siswa Belajar Bahasa Indonesia	99

PETA PROPINSI BENGKULU
LOKASI PENELITIAN KOTAMADIA BENGKULU



PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Masyarakat dan dunia pendidikan Indonesia sejak awal tahun 1968 telah mengalami perubahan. Hal ini dimungkinkan oleh usaha dan kegiatan sebelumnya seperti penilaian pendidikan secara nasional, pendirian lembaga-lembaga pendidikan, seperti Proyek Perintis Sekolah Pembangunan di beberapa daerah dan lahirnya Kurikulum 1968.

Perkembangan masyarakat sesudah tahun 1968 terus meningkat, sebagai akibatnya, tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan pun bertambah pula. Arah dan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1973 merupakan pencerminan tuntutan masyarakat. Kurikulum 1968 terutama materi yang terdapat didalam tidak dapat memenuhi tuntutan itu. Keluhan masyarakat dan para pendidik tentang kualifikasi kemampuan (kecerdasan dan keterampilan), pengetahuan, dan sikap murid-murid mengenali ilmu yang diajarkan melalui kurikulum 1968 kurang dapat diharapkan mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula.

Satu di antara keluhan itu adalah mengenai hasil pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan dilembaga-lembaga pendidikan, baik disekolah dasar (SD), sekolah menengah tingkat pertama (SMTP), maupun sekolah menengah tingkat atas (SMTA). Misalnya, pengajaran bahasa Indonesia lebih banyak dititikberatkan pada pemberian pengetahuan, sedangkan pengajaran kemampuan berbahasa dan pembentukan sikap, bobotnya kecil sekali.

Tuntutan masyarakat yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1973 hanya dapat dipenuhi dengan Kurikulum baru. Untuk itu serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh BP3K (Badan penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah menghasilkan kurikulum SMP dan SMA 1975. Kurikulum 1975 itu resmi berlaku berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pen

Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 15 Januari 1975, nomor 008d/U/1975 dan 008e/U/1975.

Dalam Kurikulum SMP 1975 secara eksplisit tertuang serangkaian tujuan pendidikan, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Pokok bahasan dan subpokok bahasan dijabarkan pula secara terperinci. Semua itu di laksanakan dalam empat aspek ke giatan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tingkat pelaksanaan dan keberhasilan Kurikulum 1975 yang dilaksanakan pada awal tahun 1976 itu perlu dipertanyakan sejauh mana keempat aspek keterampilan berbahasa itu sudah dilaksanakan, sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah digariskan dalam Kurikulum 1975 sejauh mana pula tingkat kemampuan siswa dalam keempat aspek berbahasa itu sebagai hasil pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 1975, seharusnya juga diteliti karena pelaksanaan keempat kemampuan itu saling berkaitan satu sama lain. Dalam Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, ingin di lihat bagaimana proses belajar mengajar berlangsung dan adakah perangkat Kurikulum 1975 dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia .

Yang diteliti dalam penelitian ini hanya dua macam kemampuan siswa saja, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Dua aspek lainnya, yaitu berbicara dan menyimak, tidak diteliti karena menghendaki waktu yang cukup lama dan tenaga yang cukup banyak jumlahnya dan memiliki keterampilan yang tinggi.

Dapat ditambahkan pula bahwa kemampuan membaca dan menulis sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sebaiknya siswa memiliki kedua keterampilan itu. Kemampuan membaca dan menulis merupakan dua dari empat kegiatan berbahasa yang ingin dikembangkan dan dilatih dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMTP di seluruh Indonesia. Di harapkan dari pengajaran membaca dan menulis itu siswa (a) terbiasa membaca dan memahami membaca dan tulisan yang baik dan yang bermanfaat baginya dan dengan demikian siswa menyadari bahwa melalui membaca, dengan demikian siswa menyadari bahwa melalui membaca, pengetahuan mereka akan bertambah dan kemampuan berbahasa mereka dapat ditingkatkan; (b) terbiasa menulis karangan dengan bahasa yang baik dan dengan demikian

mereka menyadari pula bahwa tulisan atau karangan merupakan alat komunikasi yang amat efektif dalam kehidupan masyarakat (Kurikulum SMP 1975).

Kemampuan membaca dan menulis itu amat diperlukan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Kemampuan itu merupakan modal utama dan sangat fungsional sifatnya, baik untuk keperluan di sekolah maupun di dalam masyarakat. Kurangnya kedua kemampuan itu bagi setiap pribadi merupakan hambatan yang cukup serius baginya untuk berhasil terutama di sekolah, sedangkan di dalam masyarakat mereka akan menghadapi hambatan komunikatif yang cukup berarti pula.

Kemampuan membaca bagi siswa bermanfaat ganda. Selama di sekolah, kemampuan membaca yang dimilikinya akan membantu suksesnya studi karena melalui membaca siswa dapat menelaah dan sekaligus memahami isi bacaan yang diberikan oleh gurunya. Dengan demikian, soal-soal yang ditanyakan kepadanya akan dapat dijawabnya. Hasil kemampuan membaca yang baik diperkirakan akan dapat memberikan penalaran yang baik pula bagi siswa dalam menanggapi setiap persoalan yang dibicarakan dalam suatu diskusi. Dalam kehidupan bermasyarakat kemampuan membaca ikut berperan pula bagi setiap pribadi. Mereka akan banyak memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari hasil bacaannya, baik pengetahuan dan pengalaman yang lalu, yang sedang berlangsung maupun yang akan datang. Semuanya itu akan banyak manfaatnya dan mungkin akan banyak menentukan perencanaan masa depannya yang lebih mantap.

Kemampuan menulis juga bermanfaat ganda bagi siswa. Selama di sekolah kemampuan menulis yang dimilikinya akan membantunya menjawab pertanyaan tertulis yang diajukan gurunya, baik berupa soal ujian maupun tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Mungkin dengan kemampuan itu pula ia dapat mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalamannya ke luar lingkungan sekolahnya melalui media massa yang ada. Dengan demikian, apa yang telah dilakukannya itu tidak hanya untuk kepentingan sekolahnya saja, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat luas.

Akibat positif dari perolehan kedua kemampuan itu besar sekali kalau siswa menyadari dan dapat memanfaatkannya sebaik mungkin. Misalnya,

mereka pada umumnya lebih mudah mencari pekerjaan, baik di jawatan-jawatan pemerintah maupun di perusahaan-perusahaan swasta. Kalau mereka bekerja terutama dalam bidang administrasi hasil pekerjaannya relatif tidak akan mengecewakan. Seperti apa yang dikatakan oleh Mary Elizabeth Flower (Effendi, 1978:130), kemampuan menulis yang dimiliki seseorang akan membantunya memperoleh pekerjaan dan hasil kerjanya akan memuaskan. Kalau siswa ingin menjadi penulis, misalnya kedua kemampuan itu merupakan modal utama yang dapat dimanfaatkannya. Mereka akan dapat menghasilkan tulisan-tulisan untuk surat kabar, majalah, atau menulis buku cerita yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat. Pada akhirnya, tulisan-tulisan itu sedikit banyak akan menambah penghasilannya.

Agar kedua kemampuan itu dapat dimiliki oleh siswa dengan baik, tentulah harus disusun kurikulum dan prasarana, di bawah bimbingan guru yang terampil. Berbicara mengenai kurikulum, pemerintah, dalam hal ini Departemen P dan K, telah menyiapkan Kurikulum SMP 1975. Di dalamnya telah terjabar dengan baik tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok, dan subpokok bahasan, sedangkan mengenai prasarana, pemerintah pun telah menyiapkan sejumlah buku dan media. Agar Kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik, guru sebagai salah satu komponen, yang ikut menentukan keberhasilan pengajaran yang telah ditetapkan, telah ditatar pula. Dengan segala persiapan itu, diharapkan pembinaan pengajaran bahasa Indonesia akan terlaksana dengan lebih baik sehingga kedua jenis pengajaran itu dapat menghasilkan siswa yang mampu membaca dan menulis dengan baik.

Untuk itu perlu diketahui sejauh mana kurikulum, prasarana, dan guru telah berperan dalam proses pengajaran bahasa Indonesia. Demikian pula mengenai kemampuan membaca dan menulis siswa perlu dipertanyakan pula. Mengingat hal di atas, relevansi penelitian ini bagi bahasa Indonesia dan pengembangan teori pengajaran bahasa cukup berarti. Misalnya, melalui penelitian ini akan diketahui sejauh mana keempat aspek pengajaran bahasa Indonesia itu telah dilaksanakan sebagaimana mestinya dan sejauh mana siswa dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam membaca dan menulis. Relevansinya dengan pengembangan teori pengajaran bahasa, misalnya, menyangkut pertanyaan sejauh mana teori-teori pengajaran bahasa yang telah digunakan itu berdaya dan berhasil guna dalam upaya mencapai sasaran pengajaran bahasa Indonesia dan apakah teori-teori itu digunakan begitu saja

tanpa dimodifikasi, sesuai dengan kebutuhan, atau sebaliknya. Dengan mengetahui kedua relevansi itu akan dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sehubungan dengan hal di atas. Dengan demikian, kebijakan yang akan diambil untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya mudah dilakukan.

Penelitian sebelumnya mengenai hal yang sama dengan penelitian ini, yaitu penelitian pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di tambah dengan deskripsi hasil kemampuan membaca dan menulis, sepanjang yang diketahui belum ada. Tetapi, penelitian khusus mengenai kemampuan membaca dan menulis murid kelas III SMP pernah dilakukan.

Misalnya, (1) Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas III SMP Jawa Timur, dan (2) Penelitian kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas III SMP Sumatra Barat. Kedua hasil penelitian itu membicarakan masalah yang sama dalam hal deskripsi hasil kemampuan membaca dan menulis dengan laporan penelitian ini. Mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia tidak dibicarakan sama sekali. Dua penelitian terdahulu berlokasi di Jawa Timur dan Sumatra Barat, sedangkan penelitian ini dilakukan di daerah Bengkulu.

Informasi yang ada kaitannya dengan proses pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia dan kemampuan berbahasa disampaikan dalam laporan penelitian ini.

1.2 Masalah

Kurikulum SMP 1975 bidang studi bahasa Indonesia telah dilaksanakan selama lebih kurang 6 tahun, sejak awal tahun 1976 sampai sekarang. Ada beberapa pertanyaan yang perlu diajukan sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum itu (1) bagaimana pelaksanaan pengajaran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (2) bagaimana hasil kemampuan membaca dan menulis siswa, dan (3) adakah ditemui kesukaran-kesukaran dalam interaksi komponen-komponen sistem instruksional dalam proses pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Bengkulu. Beberapa masalah yang dikemukakan diatas perlu dicarikan jawabannya dalam upaya mengumpulkan informasi yang kelak dapat digunakan untuk pembinaan pengajaran bahasa Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia dan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas III SMTP Negeri Bengkulu. Dalam bentuk rumusan lain, penelitian ini bertujuan agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Negeri Kotamadia Bengkulu? Adakah ditemui kesukaran-kesukaran dalam interaksi komponen-komponen sistem instruksional dalam proses pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Kotamadia Bengkulu?
- (2) Bagaimanakah hasil kemampuan membaca dan menulis siswa-siswa SMTP Kotamadia Bengkulu?

1.4 Ruang lingkup penelitian

Sesuai dengan tujuan yang dikemukakan sebelumnya, ruang lingkup penelitian atau masalah-masalah yang diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia dan kemampuan membaca dan menulis siswa. Yang dimaksud dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia itu adalah sebagai berikut:

- (1) persiapan mengajar yang harus dibuat guru;
- (2) kegiatan yang dilakukan siswa dan guru waktu pelajaran bahasa Indonesia diajarkan di kelas;
- (3) kegiatan siswa di luar kelas, yang ditugaskan oleh guru bahasa Indonesia yang berhubungan dengan pelajaran bahasa Indonesia;
- (4) materi apa yang dibicarakan dalam pelajaran bahasa Indonesia serta bagaimana proses belajar berlangsung;
- (5) evaluasi pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru.

Kemampuan yang diuji adalah kemampuan membaca dan menulis. Dua aspek kemampuan lainnya, yaitu berbicara dan menyimak, tidak diteliti karena memerlukan waktu yang cukup lama dan tenaga yang cukup banyak jumlahnya, dan memiliki Keterampilan yang tinggi.

Kemampuan membaca yang diuji mencakup (1) pemahaman isi bacaan, (2) pemilihan kata yang tepat dalam konteks kalimat, dan (3) penentuan pola kalimat yang benar. Kemampuan menulis yang diuji mencakup penentuan pilihan (1) penulisan kata dan kalimat yang benar berdasarkan ejaan bahasa

Indonesia yang disempurnakan, (2) kata yang tepat dalam konteks kalimat, (3) urutan kalimat yang betul dalam sebuah paragraf dan (4) kalimat gabungan yang betul.

1.5. Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori

1) Anggapan Dasar

Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai satu bidang studi dalam Kurikulum SMP 1975. Seluruhan komponen sistiem pengajaran bahasa Indonesia, baik bahan, guru, lingkungan maupun faktor - faktor instrumental yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar telah tersedia di sekolah masing - masing.

Buku paket dan buku sumber lainnya sudah banyak dimiliki oleh guru, siswa, dan sekolah. Tenaga pengajar yang akan melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia pun telah tersedia. Lingkungan alami dan lingkungan fisik, atau lingkungan sosial cukup menunjang pelaksanaan proses belajarmengajar dengan baik. Faktor instrumental, baik yang berwujud perangkat keras (gedung dan perlengkapan belajar) maupun yang berwujud perangkat lunak (Kurikulum, program, dan pedoman belajar) sudah dimiliki oleh masing-masing sekolah.

2) Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan diatas dan mengingat penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia dan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas III SMTP, maka di tetapkan beberapa buah hipotesis kerja berikut.

- (a) pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Negeri Kotamadia Bengkulu sudah dilaksanakan dengan baik.
- (b) Kemampuan menulis siswa kelas III SMTP Negeri Kotamadia Bengkulu tergolong baik.
- (c) Kemampuan membaca siswa kelas III SMTP Negeri Kotamadia Bengkulu tergolong baik.

3) Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan penelitian ini adalah kerangka teori yang tertera dalam buku-buku (a) Testing english as a second language (Harris, 1969), (b) language Testing (lado, 1961), (c) ujian Bahasa, oleh amran halim dkk.(1982), dan (d) The Definition of educational Technology, oleh AECT

Task Force (1977). Dari buku-buku tersebut di atas, khususnya dari buku Educational Teknologi, komponen instruksional yang terlibat dalam proses pengajaran adalah pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan segi-segi kemampuan yang diperlukan untuk membaca dan menulis, antara lain, dapatdikedukemkan sebagai berikut.

A. kemampuan membaca

Kemampuan membaca mencakup kemampuan-kemampuan (a) memahami kata-kata dan istilah-istilah dalam suatu bacaan, (b) memahami pola-pola kalimat yang terdapat dalam bacaan, (c) memahami gagasan pokok dan gagasan pendukung, termasuk kemampuan menyimpulkan isi bacaan yang ada.

B. kemampuan menulis

Kemampuan menulis mencakup kemampuan-kemampuan (a) menggunakan bentuk-bentuk tata bahasa dan pola-pola kalimat yang betul, (b) memilih struktur dan kosa kata untuk memberi nada atau warna tertentu terhadap sebuah karangan, dan (c) kemampuan menggunakan kaidah ejaan yang betul.

1.6 Metode dan teknik

Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif dan beberapa teknik pengumpulan data. Metode deskriptif digunakan dalam hubungan dengan penyajian isi laporan penelitian yang disampaikan dalam bentuk deskripsi. Data yang diolah diinterpretasikan dan disimpulkan, yang akhirnya menghasilkan beberapa penemuan dan dikumpulkan dengan teknik (1) studi pustaka, (2) pemberian tes, (3) angket, (4) wawancara, dan (5) observasi.

Melalui studi pustaka diperoleh sejumlah informasi mengenai (a) daerah penelitian dan latar belakang sosial budaya dan (b) latar belakang yang mendukung permasalahan secara teoritis serta teknik-teknik yang digunakan untuk pengumpulan dan penganalisaandata ujian (tes) kemampuan membaca dan menulis yang disusun oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta diberikan kepada siswa dalam bentuk tes objektif. Aspek-aspek yang diuji untuk kemampuan membaca, antara lain, (1) pemahaman isi bacaan, (2) pemilihan kata yang tepat dalam konteks kalimat, dan (3) penentuan

pola kalimat yang benar.

Ujian kemampuan menulis mencakup hal-hal (1) penggunaan ejaan yang benar, (2) pemilihan kata yang tepat dalam konteks kalimat, (3) pemilihan urutan kalimat dalam sebuah paragraf, dan (4) pemilihan kalimat gabung yang betul.

Untuk semua SMTP diberikan materi tes yang sama. ujian berlangsung selama 120 menit, dengan perincian, 30 menit untuk menjawab soal-soal kemampuan membaca dan 90 menit digunakan untuk menjawab soal-soal kemampuan menulis .

Ujian langsung dilaksanakan oleh anggota tim penelitian kepada siswa SMTP. hal ini dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa: (1) sebelum siswa mengisi angket perlu dijelaskan lebih dahulu segala sesuatunya yang dirasa perlu dan (2) kalau ada pertanyaan siswa, dapat dijawab langsung oleh petugas.

Angket diberikan juga kepada siswa SMTP. Pertanyaan yang diajukan melalui angket itu isinya berkisar sekitar (1) identitas siswa dan latar belakang sosial budayanya, (2) materi pelajaran bahasa Indonesia yang pernah diterimanya, dan (3) bagaimana proses belajar mengajar yang mereka alami selama belajar bahasa Indonesia.

Angket untuk siswa ini juga langsung dilaksanakan oleh anggota tim peneliti, dengan dasar pertimbangan yang sama, seperti pada pelaksanaan pemberian tes. Wawancara dengan seperangkat pertanyaan diajukan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia. Isinya berkisar sekitar (1) identitas guru dan latar belakang sosial budayanya, dan (2) bagaimana pengajaran bahasa Indonesia mereka laksanakan di sekolah masing-masing.

Wawancara langsung dilaksanakan oleh anggota tim peneliti dengan dasar pertimbangan sebagai berikut.

- (1) Pertanyaan yang kurang jelas atau meragukan dapat disusun kembali dengan penambahan penjelasan.
- (2) Dari jawaban pertanyaan yang diberikan guru, mungkin dapat lagi diajukan pertanyaan baru yang ada kaitannya dengan penambahan informasi.

1.7. Populasi dan Sampel

Sebelum ditetapkan jumlah populasi dan sampel, perlu dikemukakan lebih dahulu hal-hal berikut ini. Pada judul penelitian tertulis "Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Bengkulu". Ada dua hal yang ingin dijelaskan sehubungan dengan judul itu, yaitu (1) SMTP dan (2) nama Bengkulu.

SMTP yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bukan SMTP lainnya. Penentuan itu berdasarkan pertimbangan bahwa SMP (1) mempunyai kurikulum yang sama, yaitu Kurikulum 1975 (2) bahan pegangan guru dan murid sama dan (3) kualifikasi guru sama. Dengan demikian, penilaian dan kesimpulan akan dapat diambil dan generalisasi relatif dapat ditetapkan.

Nama Bengkulu mengacu kepada kotamadia dan tidak mengacu kepada propinsi. Dengan demikian, penelitian ini diadakan di kotamadia Bengkulu dan bukan di propinsi Bengkulu. Hal ini diputuskan berdasarkan pertimbangan (1) jarak antara kota-kota kecamatan atau kabupaten amat berjauhan, (2) transportasi relatif kurang mencukupi, (3) perhubungan relatif belum lancar, dan (4) waktu yang dapat digunakan sangat terbatas pula. Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini diadakan di lima buah SMP negeri Kotamadia Bengkulu sesuai dengan jumlah sekolah yang ada di Bengkulu. Dalam laporan ini terutama penampilan data setiap sekolah identitas sekolah tidak disebutkan untuk menjaga kerahasiannya, dan identitas itu diganti dengan lambang huruf besar A, B, C, D, dan E. Jadi, dalam tabel-tabel akan tertulis adanya sekolah A, B, C, D, dan E.

Populasi penelitian ini adalah semua guru bidang studi bahasa Indonesia, dan siswa kelas II dan III semua SMP Negeri Kotamadia Bengkulu, Guru dan siswa merupakan sumber pengambilan data primer. Dan guru dan siswa kelas II dan III diperoleh data mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kotamadia Bengkulu.

Alasan pengambilan siswa kelas II dan III karena kedua tingkat itu telah belajar lebih kurang 2 dan 3 tahun di tempat mereka bersekolah. Siswa kelas I tidak dijadikan populasi karena mereka baru saja masuk sekolah dan belum

banyak mengenal keadaan sekolah mereka.

Data hasil kemampuan membaca dan menulis diperoleh lewat ujian (tes) yang dikerjakan oleh siswa kelas III saja. Hal ini ditetapkan dengan alasan bahwa siswa kelas III telah mengikuti program pengajaran bahasa Indonesia (membaca dan menulis) selama lebih kurang lima semester.

Dalam memperoleh data pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, tidaklah semua siswa kelas II dan III diambil sebagai populasi, mengingat jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, jumlah yang diambil sekitar 15 % dari populasi, dengan menggunakan teknik random sampling. Jumlah siswa kelas III yang akan diuji ditetapkan sebanyak $\pm 10\%$ dengan teknik yang sama karena untuk koreksi dan analisis hasil tes diperlukan waktu yang relatif lama, sedangkan guru diambil semuanya (total sampling)

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai populasi dan sampel penelitian, dapat diikuti tabel di bawah ini.

TABEL I
JUMLAH POPULASI DAN SAMPEL SISWA KELAS II
DAN III YANG MENGISI ANGKET

Kelas	Sekolah											
	A		B		C		D		E		Jumlah	
	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S
II	240	36	160	24	120	18	154	23	160	24	959	125
III	400	60	160	24	120	18	154	23	240	36	1235	161
Jumlah	640	96	320	48	240	36	308	46	400	60	2194	286

Catatan : P = Populasi S = Sampel

TABEL 2
JUMLAH POPULASI DAN SAMPEL SISWA KELAS III
YANG MENGERJAKAN TES DAN GURU YANG MENGGISI
ANGKET

Sekolah	Siswa Kelas III :			Guru
	P	S	P	S
A	400	40	6	6
B	160	17	3	3
C	120	12	2	2
D	154	16	3	3
E	240	24	2	2
Jumlah	1.235	107	16	16

Catatan : P = Populasi S = Sampel

BAB**2****ANALISIS DATA**

Dalam bab ini disampaikan hasil pengolahan angket siswa dan guru serta hasil tes kemampuan membaca dan menulis siswa. Hasil pengolahan angket siswa dan guru disampaikan dalam bentuk (1) uraian dan (2) tabel dan uraian baik dalam bentuk uraian maupun bentuk tabel. Hasil pengolahan dilaporkan dalam bentuk persentase. Persentase diperoleh dengan jalan menghitung jumlah siswa kelima SMP yang menjawab betul setiap soal dibagi dengan jumlah sampel (N) dan kemudian dikalikan 100%. Dari hasil pengolahan ini dapat dilihat atau disimpulkan kecenderungan siswa dan guru mengenai setiap soal.

Perlu juga dikemukakan disini bahwa ada isi tabel yang jumlah persentasenya tidak dijumlah menurut kolom (ke bawah), melainkan menurut lajur (ke samping). Hal ini disebabkan oleh kemungkinan butir-butir jawaban yang terdapat dalam setiap soal dapat dijawab siswa lebih dari satu. Namun, hasil persentase tetap diperoleh melalui cara yang disebutkan diatas.

Bagaimana halnya dengan pengolahan hasil tes kemampuan membaca dan menulis dapat dilihat pada subbab hasil kemampuan membaca dan menulis siswa (halaman 80).

2.1 Latar Belakang Sosial Budaya Guru dan Siswa

Corak kehidupan yang melatarbelakangi guru dan siswa cukup beragam. Keragaman pada kelompok guru terlihat pada beberapa segi, yaitu pada perbedaan bahasa ibu, perbedaan tingkat pendidikan, serta perbedaan usia dan pengalaman mengajar; demikian juga pada kelompok siswa. Variasinya terlihat pada perbedaan bahasa ibu. Keragaman bahasa sehari-hari yang digunakan, perbedaan tingkat usia, perbedaan kebiasaan berbelanja sehari-hari, dan variasi pekerjaan orang tua mereka.

Bahasa ibu guru-guru bahasa Indonesia dari kelima SMP negeri kotamadia Bengkulu berasal dari 9 daerah. Kesembilan bahasa ibu itu dapat digolongkan kedalam dua kelompok, yaitu satu kelompok yang saling mengerti dan memahami bahasa ibu yang diucapkan oleh masing-masing. Kelompok yang lain adalah yang saling tidak mengerti dan memahami bahasa ibu yang mereka ucapkan. Bahasa ibu para guru yang saling memahami itu adalah bahasa mereka yang berasal dari Bengkulu, Minangkabau, dan Riau. Kelompok ini berjumlah 6 orang (37, 50%). Sedangkan kelompok yang kelompok ini berjumlah 10 orang (62, 50%), yang bahasa ibu mereka saling berbeda. Mereka berasal dari suku Jawa 3 orang, Batak 2 orang, Pasemah 2 orang, Palembang 1 orang, dan Komerling 1 orang.

Tingkat pendidikan para guru terbagi dalam dua kelompok, yaitu tamatan PGSLP sebanyak 10 orang (62,50%) dan yang lain tamatan Program Diploma I sebanyak 6 orang (37, 50%).

Usia para guru secara umum terbagi pula dalam tiga kelompok. Pertama, yang berusia antara 20-25 tahun 7 orang (43,75%), kedua yang berusia antara 26-30 tahun juga 7 orang (43,75%), dan ketiga yang berusia antara 31-35 tahun 2 orang (12,50%).

Pengalaman mereka sebagai guru juga bervariasi. Umumnya para guru, yaitu 14 orang (87,50%) telah bertugas sebagai pengajar antara 1-5 tahun dan yang 2 orang lagi (12,50%), telah berpengalaman mengajar sekitar 6-10 tahun.

Seperti yang telah disinggung di muka, corak kehidupan para siswa juga beraneka ragam. Jenis bahasa ibu mereka tercatat 27 macam yang berasal dari berbagai bahasa daerah di Indonesia. Disamping yang berasal dari Bengkulu dan dari propinsi lain di Sumatra, juga terdapat yang berasal dari Sunda,

Jawa, Madura, Banjar, Menado, dan Bugis. Hal ini disebabkan oleh perantaraan orang tua mereka untuk mencari nafkah sebagai buruh, pedagang, atau wiraswasta. Ada juga yang bermukim di daerah itu karena panggilan tugas sebagai pegawai negeri, seperti guru, pegawai administrasi, atau anggota ABRI.

Keragaman bahasa ibu siswa, jika dilihat dari jenis dan jumlah pemakainya, terbagi dalam dua kelompok. Satu kelompok adalah siswa yang berasal dari Bengkulu, Minangkabau, Jambi, dan Riau berjumlah 176 orang (62, 41%); mereka saling memahami satu sama lain bahasa ibu yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Selebihnya, yaitu 106 orang siswa (37, 59%) berbahasa ibu yang saling tidak memahami apabila mereka menggunakan dalam berkomunikasi, yaitu mereka yang berasal dari Palembang, Rejang, Komering, Sunda Jawa, Batak, Aceh, Banjar, Bugis, dan Menado.

Sikap berbahasa siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari, dalam situasi dan lingkungan yang berlainan, cukup menarik perhatian. Hal ini telah diteliti dari tiga jenis pemakaian bahasa, yaitu bahasa Indonesia (BI), bahasa daerah (BD), bahasa campuran (BI+BD). Penggunaan ketiga jenis bahasa itu dilihat dari sudut waktu dan dimana mereka pakai, serta di dalam situasi yang bagaimana pula mereka pergunakan.

Tabel 3 menunjukkan jumlah siswa dari kelima SMP Kotamadia Bengkulu yang menggunakan ketiga jenis bahasa dalam empat situasi yang berbeda-beda. Angka-angka dalam tabel menonjolkan bahwa sikap berbahasa siswa dari seluruh sekolah, umumnya berbahasa Indonesia dalam situasi di lingkungan sekolah, baik dalam kelas (DK) maupun dalam situasi lingkungan sekolah (SS). Sebaliknya, bahasa yang mereka pergunakan dalam berbicara di luar lingkungan keluarga (LK) dan di dalam lingkungan keluarga (DK) lebih banyak memakai bahasa daerah atau bahasa ibu mereka. Bahkan, dalam kolom LK dan DK di SMP C, pemakaian bahasa Indonesia pada kedua situasi itu tidak ada sama sekali. Begitu juga terlihat pada SMP E, bahasa Indonesia tidak dipakai di lingkungan keluarga (DK).

TABEL 3.

**JUMLAH SISWA YANG MENGGUNAKAN KETIGA
JENIS BAHASA DALAM 4 SITUASI YANG BERBEDA**

Bahasa yang digunakan	SMP A N = 96				SMP B N = 48				SMP C N = 36				SMP D N = 46				SMP E N = 60			
	SK	SS	LK	DK	SK	SS	LK	DK	SK	SS	LK	DK	SK	SS	LK	DK	SK	SS	LK	DK
Bahasa Indonesia (BI)	40	18	7	6	26	12	11	10	24	1	-	-	30	7	8	5	43	24	9	-
Bahasa Daerah (BD)	7	23	29	47	1	9	13	21	2	4	1	23	5	4	13	22	9	8	17	36
Bahasa Campuran (BI+BD)	49	55	60	43	21	27	24	17	0	31	35	13	11	35	25	19	8	28	21	24

Keterangan

SK = situasi kelas

SS = situasi sekolah

LK = luar lingkungan keluarga

DK = dalam lingkungan keluarga

Kalau dibandingkan jumlah siswa yang mengaku berbahasa daerah dalam kelas dengan jumlah siswa yang berbahasa Indonesia, relatif kecil. Di SMP A perbandingannya 7 : 40, SMP B adalah 1 : 26, SMP C 2 : 24, SMP D adalah 5 : 30, dan di SMP E berbanding 9 : 43. Jika kedua situasi di lingkungan sekolah dibandingkan pula dengan kedua situasi lain di luar sekolah, kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia, jumlahnya relatif lebih besar.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari Tabel 3 adalah bahwa semakin resmi situasi yang dihadapi, semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia. Sebaliknya, diluar situasi resmi, bahasa daerah atau bahasa ibu lebih banyak digunakan dalam berkomunikasi. Kadang-kadang juga, bahasa Indonesia yang dipergunakan disesuaikan dengan kondisi antara pihak yang berbicara dan lawan bicara.

Usia kebanyakan siswa yang sedang duduk di kelas II dan III SMP Negeri Kotamadia Bengkulu adalah 15 tahun (40,90 %); selebihnya ada yang berusia 14 tahun (27,6 %), berusia 16 tahun (21,3 %), 17 tahun (6,3 %), 13 tahun (3,1 %), dan dua orang berusia 18 tahun (0,7 %).

Pekerjaan orang tua mereka tercatat 9 macam. Yang paling banyak adalah pegawai negeri (37,3 %). Selain itu, 8 macam mata pencaharian yang lain berturut-turut adalah sebagai pedagang (16,7 %), petani (12 %), buruh (11 %), pensiunan (7,1 %), guru, ABRI (5,8 %), pegawai swasta (3,6 %), dan 2 orang sebagai kontraktor (0,6 %).

Tentang kebiasaan berbelanja sehari-hari di sekolah, para siswa dapat dikelompokkan dalam 4 kelompok, yaitu :

- (1) Yang tidak berbelanja sama sekali (11,2 %);
- (2) Yang berbelanja antara Rp 25,00-Rp 75,00 (21,7 %);
- (3) Yang berbelanja sekitar Rp 100,00-Rp 75,00 (50,3 %);
- (4) Yang berbelanja lebih dari Rp 200,00 (16,8 %).

Keragaman corak latar belakang kehidupan siswa, seperti yang dicatumkan di atas, berkaitan dengan situasi belajar di sekolah dan merupakan faktor yang mungkin menjadi pendorong atau penghambat belajar.

2.2 Pelaksanaan Pelajar Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis

Dalam bagian ini dapat diikuti pembicaraan mengenai analisis data tentang pelaksanaan pelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis di SMP Negeri Kotamadia Bengkulu. Sebelum keempat aspek bahasa itu dibiarkan satu persatu, lebih dulu dikemukakan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa-siswa sewaktu pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Untuk itu perhatikanlah Tabel 4 dibawah ini .

TABEL 4
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
KEGIATAN SISWA WAKTU PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Mendengarkan saja	-	-	-	-	1	1	0,35
Mendengarkan dan mencatat	3	-	3	-	11	17	5,94
Mendengarkan	59	1	5	-	3	68	23,78
Mendengarkan, mencatat, dan bertanya	33	47	28	46	39	193	67,48
Tidak menjawab	1	-	-	-	6	7	2,45
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Mendengarkan saja	-	-	-	-	-	-	-
Mendengarkan dan mencatat	-	-	-	-	-	-	-
Mendengarkan dan bertanya	-	-	-	-	-	-	-
Mendengarkan, mencatat, dan bertanya	6	3	2	3	2	16	100
Tidak menjawab	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa (67,48 %) melakukan kegiatan mendengarkan, mencatat, dan bertanya waktu pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Hanya sebagian kecil yang melakukan kegiatan mendengarkan saja, mendengarkan dan mencatat, dan mendengarkan dan bertanya. Hal itu diperkuat pula oleh jawaban guru yang semuanya (100 %) menyatakan bahwa siswa-siswa mereka melakukan kegiatan mendengarkan, mencatat, dan bertanya waktu pelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa SMP negeri Kotamadia Bengkulu tergolong siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia di kelas.

2.2.1. Menyimak dan Mendengarkan

Kegiatan menyimak dan mendengarkan ucapan bunyi vokal, vokal rangkap, dan konsonan bahasa Indonesia, yang dilaksanakan di SMP negeri Kotamadia Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 5. Pada tabel itu tampak bahwa sebahagian besar siswa SMP negeri Bengkulu menyatakan sering mendapat pelajaran menyimak dan mendengarkan ucapan bunyi vokal, vokal rangkap,

dan konsonan selama mereka duduk di bangku SMP. Hal ini terlihat pada jawaban yang diberikan oleh siswa-siswa dan jawaban yang diberikan guru-guru bahasa Indonesia di SMP itu.

TABEL 5
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
MENYIMAK ATAU MENDENGARKAN UCAPAN BUNYI VOKAL,
VOKAL RANGKAP DAN KONSONAN

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Sering	69	33	20	30	39	191	66,78
Sekali-sekali	24	-	14	16	19	73	25,52
Tidak pernah	3	15	2	-	2	22	7,70
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100,00
Guru							
Sering	6	3	2	3	2	16	100
Sekali-sekali	-	-	-	-	-	-	-
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Dari tabel di atas ternyata bahwa semua guru bahasa Indonesia sudah sering melaksanakan pelajaran menyimak atau mendengarkan ucapan bunyi vokal, vokal rangkap dan konsonan. Akan tetapi, kelihatannya pelajaran ini belum lagi merata pada semua kelas karena masih ada siswa yang menyatakan sekali-sekali (25,52%) dan tak pernah (7,70%) mendapat pelajaran seperti itu.

Dari kenyataan di atas jelaslah bahwa guru belum lagi termampul dalam membagi waktu sesuai dengan kegiatan yang harus dilaksanakan siswa. Bahwa masih ada guru yang belum pernah melaksanakan kegiatan ini.

Dari tabel di atas ternyata bahwa semua guru bahasa Indonesia sudah sering melaksanakan pelajaran menyimak atau mendengarkan ucapan bunyi vokal, vokal rangkap, dan konsonan. Akan tetapi, kelihatannya pelayaran ini belum lagi merata pada semua kelas karena masih ada siswa yang menyatakan sekali-sekali (25,52%) dan tak pernah (7,70%) mendapat pelajaran seperti itu.

Dari kenyataan diatas jelaslah bahwa guru belum lagi terampil dalam membagi waktu sesuai dengan kegiatan yang harus dilaksanakan siswa. Bahkan masih ada guru yang belum pernah melaksanakan kegiatan ini.

TABEL 6

JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG MENYIMAK ATAU MENDENGARKAN PERBEDAAN LAFAL BUNYI BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA DAERAH.

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Sering	48	13	5	12	12	90	31,47
Sekali-sekali	41	29	1	25	43	139	48,60
Tidak pernah	7	6	30	9	5	57	19,93
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Pernyataan	Guru					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Sering	3	1	1	1	1	7	43,75
Sekali-sekali	2	1	-	1	1	5	31,25
Tidak pernah	1	1	1	1	-	4	25,00
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Dari pernyataan siswa dan guru bahasa Indonesia pada Tabel 6 di atas, kelihatanlah bahwa sebagian kecil saja dari siswa-siswa SMP Bengkulu yang tidak pernah mendapat pelajaran menyimak atau mendengarkan perbedaan lafal bunyi-bunyi bahasa Indonesia dengan bunyi-bunyi bahasa daerah. Yang selebihnya sudah mendapat pelajaran seperti itu, tetapi frekuensinya tidak sama (ada yang sering dan ada yang sekali-sekali). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pelajaran menyimak belum lagi memuaskan dan masih perlu disempurnakan, sampai semua siswa mendapat pelajaran seperti itu, dengan frekuensi yang sama.

Dengan memperhatikan Tabel 7 berikut ini, dapatlah dikatakan bahwa pelajaran menyimak atau mendengarkan tekanan kata bahasa Indonesia, umumnya sudah dilaksanakan di SMP Bengkulu karena lebih 80 % siswa menyatakan pernah menyimak atau mendengarkan hal itu. Hanya, pelaksanaannya masih perlu disempurnakan karena masih ada sebagian kecil siswa yang belum mendapat pelajaran seperti itu.

TABEL 7
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
MENYIMAK ATAU MENDENGARKAN TEKANAN KATA
BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Sering	57	38	28	25	17	165	57,69
Sekali-Sekali	37	10	8	19	40	144	39,86
Tidak pernah	2	-	-	2	3	7	2,45
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Sering	4	2	1	2	1	10	62,50
Sekali-sekali	2	1	1	1	1	6	37,50
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Segi lain yang dilaksanakan dalam pelajaran menyimak ialah mendengarkan intonasi atau lagu kelimat bahasa Indonesia. Pada umumnya, pelaksanaan pelajaran ini sudah sesuai dengan yang dicantumkan dalam kurikulum SMP 1975 karena sudah semua jenis kalimat bahasa Indonesia pernah disimak atau didengarkan oleh siswa-siswa SMP itu.

Seperti halnya dengan pelajaran menyimak yang telah dibicarakan sebelumnya, pada bagian ini masih ada juga sebagian kecil siswa yang belum mendapat pelajaran menyimak atau mendengarkan intonasi atau lagu kalimat (perhatikan persentase siswa yang menjawab tiap-tiap kalimat pada Tabel 8 di bawah). Oleh karena itu, masih diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan pelajaran bagian ini, sampai semua siswa benar-benar mendapat pelajaran yang sama.

TABEL 8

JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG MENYIMAK ATAU MENDENGARKAN INTONASI ATAU LAGU KALIMAT

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Kalimat berita	89	40	35	33	54	251	87,76
Kalimat tanya	87	44	32	39	55	257	89,86
Kalimat perintah	85	29	34	31	51	230	80,42
Kalimat seru	79	34	40	34	47	234	81,82

Guru

Kalimat berita	6	3	2	3	2	16	100
Kalimat tanya	6	3	2	3	2	16	100
Kalimat perintah	6	3	2	3	2	16	100
Kalimat seru	6	3	2	3	2	16	100

Berbeda dengan pelajaran menyimak atau mendengarkan yang telah dibicarakan lebih dahulu, ternyata banyak siswa (38,11 %) yang tidak pernah mendapat pelajaran menyimak atau mendengarkan puisi dan drama. Hal ini juga terbukti dari jawaban guru seperti yang tercantum dalam tabel 9 (43,73 %)

TABEL 9
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
MENYIMAK ATAU MENDENGARKAN PEMBACAAN PUISI DAN
DRAMA DI KELAS

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Sering	-	4	3	9	5	21	7,34
Sekali-sekali	31	35	14	34	42	156	54,55
Tidak pernah	65	9	19	3	13	109	38,11
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Sering	-	-	-	1	-	1	6,25
Sekali-sekali	2	2	1	2	1	8	50,00
Tidak pernah	4	1	1	-	1	7	43,75
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Dari siswa-siswa yang menyatakan pernah, sebagian besar daripadanya (lebih dari 50 %) hanya sekali-kali mendapat pelajaran menyimak atau mendengarkan puisi dan drama. Jadi, mengenal pelajaran menyimak atau mendengarkan. Bagian ini masih perlu diatur pelaksanaannya kembali sehingga semua siswa atau kelas mendapat pelajaran itu dan dengan frekuensi yang sama, sesuai dengan yang dikehendaki Kurikulum SMP 1975.

Dengan demikian, hasil yang akan dicapai diharapkan lebih baik dan tidak berbeda-beda antara sesama siswa SMP Bengkulu.

TABEL 10

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
TUGAS MENDENGARKAN PEMBACAAN PUISI DAN DRAMA
DI LUAR KELAS**

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	40	22	11	12	12	97	33,91
Tidak pernah	53	26	25	28	48	180	62,94
Tidak menjawab	3	-	-	6	-	9	3,15
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru

Pernah	2	1	1	1	1	6	37,50
Tidak pernah	4	2	1	2	1	10	62,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel 10 di atas menggambarkan jumlah siswa dan guru yang pernah menerima dan memberikan tugas untuk mendengarkan pembacaan puisi dan drama di luar kelas. Tampaknya ada kesamaan pernyataan antara siswa dan guru mengenai ini. Sebagian besar (lebih dari 50%) siswa dan guru menyetujui tidak pernah menerima dan memberikan tugas untuk mendengarkan pembacaan puisi dan drama itu di luar kelas. Jadi, ternyata pelaksanaan pelajaran menyimak dalam bidang ini masih belum naik pengaturannya karena kelihatan belum adanya keseragaman kegiatan yang dilaksanakan guru dan siswa pada semua kelas atau sekolah.

TABEL 11
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
MENYIMAK ATAU MENDENGARKAN CERAMAH, CERITA,
URAIAN ILMIAH DAN ATAU SASTRA DALAM KELAS

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Sering	89	11	1	17	14	132	46,15
Sekali-sekali	6	33	18	26	37	120	41,96
Tidak pernah	1	4	17	3	9	34	11,89
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Sering	5	1	-	1	1	8	50
Sekali-sekali	1	2	1	1	1	6	37,50
Tidak pernah	-	-	1	1	-	2	12,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Pelaksanaan pelajaran menyimak atau mendengarkan ceramah, cerita, uraian ilmiah, dan atau sastra dalam kelas waktu pelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 11 di atas. Dari tabel itu ternyata bahwa pelajaran itu sering dilaksanakan di SMP Bengkulu (+ 50 % berdasarkan jawaban siswa dan guru).

Kegiatan itu sangat menunjang keberhasilan pelajaran menyimak, tetapi jika dihubungkan dengan pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum SMP 1975, pelajaran menyimak atau mendengarkan hal seperti di atas sudah menyimpang dari ketentuan karena kegiatan yang demikian tidak ada disebut-sebut dalam Kurikulum SMP 1975, kecuali kalau kegiatan itu dilaksanakan di luar jam pelajaran bahasa Indonesia.

TABEL 12
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
TUGAS MENDENGARKAN CERAMAH, PIDATO, DAN URAIAN
ILMIAH DI LUAR JAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	45	24	7	19	8	103	36,01
Tidak Pernah	50	24	29	27	52	182	63,64
Tidak menjawab	1	-	-	-	-	1	0,35
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Pernyataan	Guru					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	3	2	1	1	1	8	50
Tidak pernah	3	1	1	2	1	8	50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Untuk menunjang suksesnya pelajaran menyimak, guru-guru bahasa Indonesia memberikan tugas kepada siswa-siswa mereka untuk mendengarkan ceramah, pidato, uraian ilmiah, atau pun uraian mengenai suatu hal di luar jam pelajaran bahasa Indonesia. Gambaran tentang berapa banyaknya siswa dan guru bahasa Indonesia yang menerima dan memberikan tugas tentang hal tersebut diatas dapat dilihat pada Tabel 12.

Dari Tabel 12 di atas ternyata bahwa sebagian besar dari siswa (63,64 %) tidak pernah menerima tugas seperti itu dari guru mereka. Hal ini diperkuat pula oleh pernyataan guru-guru bahasa Indonesia bahwa hanya 50 % dari jumlah guru yang memberikan tugas kepada siswa-siswa mereka untuk mendengarkan ceramah dan pidato di luar jam pelajaran. Diduga akan mengakibatkan terjadinya perbedaan tingkat ketrampilan menyimak di antara siswa-siswa mereka. Jadi, pemberian tugas untuk menunjang keberhasilan pelajaran menyimak di luar jam pelajaran masih belum merata bagi semua siswa SMP Negeri Kotamadia Bengkulu. Hal ini disebabkan 50 % guru-guru bahasa Indonesia di SMP itu tidak pernah menugaskan siswa untuk mendengarkan ceramah, pidato, atau uraian ilmiah di luar jam pelajaran bahasa Indonesia.

2.2.2. Berbicara

Bagaimana pelaksanaan pelajaran berbicara dan cara guru bahasa Indonesia melatih siswa-siswa mereka agar terampil berbicara dapat dilihat pada tabel dan uraian berikut.

TABEL 13

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
TUGAS MENCERITAKAN KEMBALI BAHAN BACAAN YANG
SUDAH DIBACA**

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Sekali Sebulan	36	16	16	10	11	89	31,12
Sekali dua bulan	16	17	18	16	9	76	26,57
Sekali tiga bulan	7	9	-	3	8	27	9,44
Sekali selama di di SMP	28	3	-	4	4	39	13,64
Tidak pernah	9	3	2	13	28	55	19,23
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel 13 menggambarkan tentang jumlah siswa dan guru yang pernah menerima dan memberikan tugas tentang menceritakan kembali bahan bacaan yang sudah dibaca. Sebagian besar siswa menyatakan pernah menerima tugas itu. Hal ini diperkuat pula oleh pernyataan guru-guru bahasa Indonesia, yang semuanya pernah memberikan tugas kepada siswa-siswa mereka untuk menceritakan kembali bahan bacaan yang telah mereka baca.

Kelihatannya tugas tersebut di atas belum lagi merata untuk semua siswa karena masih ada sebagian kecil (19,23 %) yang menyatakan tidak pernah menerima tugas seperti itu. Di antara yang pernah menerima tugas pun tidak ada pula kesamaan jawaban, ada yang menyatakan sekali sebulan, ada yang sekali dua bulan, ada yang sekali tiga bulan, bahkan ada yang sekali saja selama

mereka duduk di bangku SMP. Hal ini diduga akan mengakibatkan perbedaan tingkat keterampilan sesama siswa di bidang ini.

Selain menceritakan kembali bahan bacaan yang telah dibaca untuk keterampilan berbicara ini, siswa ditugaskan pula menceritakan kembali pengalaman-pengalaman mereka kepada teman-temannya di muka kelas. Tabel 14 berikut ini menggambarkan jumlah atau persentase siswa dan guru yang pernah menerima dan memberikan tugas seperti itu. Dari tabel itu ternyata bahwa lebih dari 50 % siswa tak pernah mendapat tugas demikian, sedangkan semua guru bahasa Indonesia menyatakan mereka telah menugaskan siswa-siswa mereka untuk menceritakan kembali pengalamannya masing-masing di muka kelas. Oleh karena itu, diduga bahwa belum lagi semua siswa mendapat kesempatan untuk melakukan tugas seperti itu. Hal itu dapat pula mengakibatkan tingkat keterampilan berbicara antara sesama siswa SMP Negeri Kotamadia Bengkulu.

TABEL 14
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
TUGAS MENCERITAKAN KEMBALI PENGALAMAN DI
MUKA KELAS

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	61	14	30	13	12	130	45,45
Tidak pernah	33	34	6	24	48	145	50,70
Tidak menjawab	2	-	-	9	-	11	3,85
Jumlah	96	48	36	48	60	286	100

Guru

Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Kegiatan lain yang dilakukan guru-guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan siswa-siswa dalam berbicara ialah latihan berpidato di muka kelas waktu pelajaran bahasa Indonesia

TABEL 15
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
LATIHAN BERPIDATO DI MUKA KELAS

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	84	25	1	4	7	121	42,31
Tidak pernah	11	23	35	38	53	160	55,94
Tidak menjawab	1	-	-	4	-	5	1,75
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tidak Pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	-	100

Tabel 15 di atas menggambarkan jumlah siswa dan guru yang pernah melaksanakan kegiatan latihan berpidato. Tabel itu memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa SMP Kotamadia Bengkulu belum pernah melakukan kegiatan latihan berpidato di muka teman-temannya waktu pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan guru-guru mereka menyatakan bahwa mereka semua pernah memberikan latihan berpidato kepada siswanya. Jadi, kelihatannya latihan seperti itu belum lagi merata diberikan kepada semua siswa. Kalau hal ini dibiarkan terus-menerus, tentu dapat pula mengakibatkan perbedaan tingkat keterampilan berbicara siswa-siswa itu. Agar hal demikian tidak terjadi, hendaklah diusahakan mencari jam tambahan di luar jam belajar yang resmi, terutama untuk siswa-siswa yang dianggap kurang terampil dalam berpidato. Dengan demikian, tingkat keterampilan berbicara siswa-siswa SMP Bengkulu diharapkan tidak akan begitu berbeda.

TABEL 16
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
LATIHAN DISKUSI DI KELAS

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	59	32	10	11	37	149	52,10
Tidak pernah	28	16	26	21	23	114	39,86
Tidak menjawab	9	-	-	14	-	23	8,04
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Latihan berdiskusi juga merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi para siswa. Berapa banyaknya siswa SMP Bengkulu yang pernah mendapat latihan berdiskusi di dalam kelas, waktu jam pelajaran bahasa Indonesia, dapat dilihat pada Tabel 16 di atas.

Tabel 16 itu menunjukkan bahwa semua guru bahasa Indonesia pernah memberikan latihan diskusi kepada siswa-siswa mereka, tetapi dari jawaban siswa ternyata bahwa baru 52,10 % dari mereka yang pernah mendapat kesempatan latihan diskusi sewaktu pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, dan yang selebihnya belum pernah sama sekali. Kenyataan, bahwa tidak adanya kesempatan yang sama untuk latihan diskusi di antara siswa-siswa dalam satu kelas atau satu sekolah kurang menggembarakan. Jika hal itu dibiarkan terus-menerus, tentu dapat mengakibatkan perbedaan tingkat keterampilan berbicara antara sesama siswa.

TABEL 17
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERLOMBAAN PIDATO DI SEKOLAH

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	61	39	-	-	3	103	36,01
Tidak pernah	33	9	36	43	57	178	62,24
Tidak menjawab	2	-	-	3	-	5	1,75
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	6	3	-	-	1	10	62,50
Tidak pernah	-	-	2	3	1	6	37,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara, beberapa SMP mengadakan perlombaan berpidato di antara siswa sekolah itu. Tabel 17 di atas menggambarkan jawaban siswa dan guru tentang pernah atau tidaknya perlombaan berpidato diadakan di kelas atau di sekolah mereka.

Dari tabel 17 itu ternyata hanya lebih kurang 37 % siswa dan guru yang menjawab bahwa pernah diadakan perlombaan pidato pada kelas atau sekolah mereka. Jadi, kegiatan itu tampaknya belum lagi paralel pada semua SMP Negeri Kotamadia Bengkulu, walaupun perlombaan pidato ini dapat menunjang kemajuan dalam keterampilan berbicara siswa. Jika kegiatan yang sama dalam perlombaan pidato diberikan kepada semua siswa SMP Negeri Bengkulu tingkat keterampilan berbicara mereka diharapkan tidak begitu berbeda antara satu dengan yang lain.

TABEL 18

JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PETUNJUK GURU SESUDAH LATIHAN DISKUSI, PIDATO,
DAN MENCERITAKAN KEMBALI BAHAN BACAAN.

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	77	34	24	19	22	176	61,54
Tidak pernah	16	14	12	27	38	107	37,41
Tidak menjawab	3	-	-	-	-	3	1,05
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100
Pernyataan	Guru					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	5	2	1	1	1	10	62,50
Tidak pernah	1	1	1	2	1	6	37,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Petunjuk-petunjuk guru sesudah latihan berdiskusi, berpidato, dan menceritakan kembali bahan bacaan sangat diperlukan oleh siswa untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan mereka agar tidak terulang lagi pada latihan berikutnya. Tanpa adanya petunjuk-petunjuk itu, siswa-siswa akan sulit mengetahui kelemahan-kelemahan mereka dalam aspek berbicara.

Tabel 18 di atas menggambarkan jawaban siswa dan guru yang pernah menerima dan memberikan petunjuk-petunjuk sesudah latihan berdiskusi, berpidato, dan menceritakan kembali bahan bacaan. Dari Tabel 18 itu ternyata ada + 37,50 % siswa dan guru yang tidak pernah menerima dan memberikan petunjuk-petunjuk itu. Dengan begitu, ternyata pelaksanaan pelajaran bahasa Indonesia di bidang ini tidak paralel pada semua kelas. Siswa-siswa yang tidak pernah menerima petunjuk-petunjuk sesudah latihan berdiskusi tentu tidak atau kurang mengetahui kelemahan-kelemahan mereka. Mereka tidak dapat menentukan bagian-bagian mana yang harus diperbaiki dalam latihan selanjutnya supaya keterampilan berdiskusi mereka makin lama makin bertambah maju.

2.2.3. Membaca

Membaca merupakan salah satu aspek kegiatan berbahasa yang dicantumkan dalam Kurikulum 1975 bidang studi bahasa Indonesia. Dalam pelajaran membaca, kegiatan lebih banyak dititikberatkan pada keterampilan membaca daripada teori-teori membaca itu sendiri seperti yang dituntut oleh tujuan kurikuler dan instruksional kurikulum 1975. Tujuan kurikulumnya ialah agar siswa memiliki keterampilan yang memadai dalam membaca bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat. Tujuan instruksional, satu di antaranya, ialah siswa dapat memahami isi dan dapat membaca tekanan dan intonasi kalimat bahasa Indonesia yang betul dan tepat.

Keterampilan membaca harus dimiliki oleh seseorang, lebih-lebih oleh seorang siswa yang sedang belajar. Wardaugh (1967) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan aktif karena membaca pada hakikatnya mencari sebanyak mungkin informasi. Menurut Strovans (1977), membaca adalah kegiatan yang kompleks dan membaca sebenarnya memahami bahasa tulisan.

Mengingat betapa pentingnya kedudukan membaca dan kurikulum dan betapa peranannya dalam kehidupan manusia terutama bagi siswa dalam upaya mengikuti dan mendapatkan informasi, baik ilmu pengetahuan maupun pengalaman, maka pengajaran membaca itu perlu dilaksanakan dengan baik. Bagaimana pelaksanaannya di SMP Kotamadia Bengkulu, uraian berikut ini akan banyak memberikan penjelasan.

Pengajaran membaca akan sangat berarti bagi seorang siswa apabila pengajaran itu diberikan berupa latihan dan kemudian didiskusikan. Untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan latihan membaca ini telah dilaksanakan dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

TABEL 19

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
LATIHAN KEGIATAN MEMBACA**

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	95	44	34	44	50	267	93,35
Tidak pernah	1	4	2	2	10	19	6,65
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Pernyataan	Guru					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel 19 di atas memperlihatkan bahwa latihan kegiatan membaca dilaksanakan di sekolah-sekolah SMP Kotamadia Bengkulu. Hal ini tergambar dari jawaban siswa dan guru yang hampir semuanya mengatakan pernah. Dengan demikian, apa yang dinyatakan dalam tujuan kurikuler dan instruksional agar siswa mampu membaca bahan bacaan akan dapat terwujud. Dengan latihan-latihan yang diadakan ini, diharapkan akan dapat membentuk sikap gemar membaca sehingga akhirnya menjadi modal utama baginya untuk menimba ilmu pengetahuan.

Latihan kegiatan membaca akan lebih berdaya dan berhasil guna bagi siswa apabila apa yang telah mereka lakukan itu didiskusikan bersama. Tabel di bawah ini memperlihatkan mengenai diskusi itu.

TABEL 20

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA DIADAKAN DISKUSI SESUDAH
KEGIATAN MEMBACA**

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	60	36	6	23	25	169	59,9
Tidak pernah	36	12	30	23	35	117	40,1
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Pernyataan	Guru					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	4	2	1	2	1	10	62,50
Tidak pernah	2	1	1	1	1	6	37,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa diskusi mengenai latihan kegiatan membaca telah dilakukan. Dua pertiga siswa dan guru menyatakan bahwa latihan diskusi sesudah kegiatan membaca pernah diadakan. Sepertiga di antara mereka menyatakan tidak pernah.

Guru yang menyatakan pernah, mungkin mereka menyadari bahwa melalui diskusi banyak hal yang dapat ditanggapi, di samping mereka dapat memantapkan siswa sendiri dalam membaca dan guru yang menyatakan tidak pernah mungkin sebaliknya.

Terlepas dari jawaban tersebut di atas, sebenarnya membicarakan kembali apa yang dilatihkan banyak manfaatnya. Kesalahan yang dilakukan akan diketahui bersama sehingga tidak akan terulang lagi. Dengan demikian, pelajaran menjadi lebih mantap dan tambahan penjelasan akan dapat pula diberikan.

Membaca dapat dilakukan dengan keras, indah, atau tidak bersuara, yaitu dalam hati. Adakah dalam pengajaran bahasa Indonesia ketiga aspek itu diajarkan dan dilatihkan, dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 21
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
LATIHAN KEGIATAN MEMBACA TEKNIS

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	81	40	29	41	54	245	85,50
Tidak pernah	15	8	7	5	6	41	14,50
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa (85,50 %) mengatakan bahwa latihan kegiatan membaca teknis pernah diberikan guru. Jawaban ini sesuai dengan pernyataan guru (100 %) yang menyatakan pernah. Sisanya, 14,50 % siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah diberi kegiatan latihan membaca teknis oleh guru.

Dengan kenyataan di atas, harapan agar siswa mampu membaca bersuara dengan tepat akan dapat terlaksana. Untuk mendapatkan hasil yang baik, dalam upaya peningkatan keterampilan membaca teknis, apakah diadakan latihan

diskusi dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 22
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA DILAKUKAN DISKUSI SESUDAH
LATIHAN KEGIATAN MEMBACA TEKNIK

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	41	30	19	40	40	170	59
Tidak pernah	55	18	17	6	20	116	41
Jumlah	55	18	17	6	20	16	41

Guru							
Pernah	4	2	1	2	-	9	56
Tidak pernah	2	1	1	1	2	7	44
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa diskusi mengenai latihan kegiatan membaca yang sudah dilakukan tampaknya, sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan diskusi itu pernah diadakan. Jawaban yang sama juga diberikan guru. Sebagian lagi, siswa dan guru, menyatakan tidak pernah melakukan kegiatan diskusi.

Sebenarnya diskusi sesudah satu kegiatan amat penting, sebab melalui diskusi akan banyak diperoleh masukan sehingga perbaikan-perbaikan untuk selanjutnya dapat dilakukan.

TABEL 23

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
LATIHAN KEGIATAN MEMBACA INDAH**

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	71	45	5	26	32	179	62,59
Tidak pernah	25	3	31	17	28	104	36,36
Tidak	-	-	-	3	-	3	1,05
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	4	2	1	1	1	9	56,25
Tidak pernah	2	1	1	2	1	7	43,75
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel 23 memperlihatkan pula bahwa sebagian besar siswa (62,59 %) menyatakan pernah menerima pelajaran membaca indah, sedangkan sepertiga bahagiannya menyatakan tidak pernah. Mengenai latihan kegiatan ini, ternyata separuh guru menyatakan pernah melakukannya dan separuhnya lagi menyatakan belum pernah.

Banyaknya jumlah guru yang menyatakan tidak pernah memberikan latihan membaca indah disebabkan beberapa hal. Misalnya, teknik-teknik membaca indah itu sendiri belum dikuasai guru. Bahan bacaan yang dibaca harus dipahami, dihayati, baik mengenai isinya maupun suasanaanya. Dengan pemahaman yang tinggi itulah segala sesuatunya dapat dibaca dengan baik.

TABEL 24

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA DILAKUKAN DISKUSI SESUDAH
LATIHAN KEGIATAN MEMBACA INDAH**

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Ada	63	28	15	12	23	141	49,30
Tidak ada	33	20	21	34	37	145	50,70
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Ada	4	2	1	1	1	9	56,25
Tidak ada	2	1	1	2	1	7	43,75
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan jumlah siswa (49,30%) yang mengatakan bahwa kegiatan diskusi di kelas setelah latihan kegiatan membaca indah pernah dilakukan. Sebahagian guru (56,15%) menjawab hal yang sama. Jawaban yang mengatakan tidak pernah antara siswa dan guru hampir berimbang.

Kalau sekiranya ada latihan kegiatan membaca indah, tentulah dalam latihan itu siswa akan mendapat giliran untuk membaca. Adakah semua siswa mendapat giliran yang sama atau hanya sebahagian saja yang mendapat kesempatan, ikutilah uraian di bawah ini.

TABEL 25
JUMLAH SISWA YANG MENJAWAB TENTANG KESEMPATAN
YANG DIPEROLEHNYA DALAM MEMBACA INDAH

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Sekali 1 minggu	9	5	-	6	5	25	8,74
Sekali 1 bulan	18	18	-	13	5	54	18,88
Sekali 3 bulan	14	12	4	6	8	44	15,38
Tidak menentu	38	12	-	11	8	69	24,13
Tidak menjawab	17	1	32	10	34	94	32,87
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebahagian besar siswa (67,13 %) tanpa menghitung frekuensi perorangan mendapat giliran membaca indah. Sepertiga bahagian siswa (32,87 %) tidak memberikan jawaban. Kenyataan di atas cukup mengembirakan. Dengan adanya latihan yang demikian, sebenarnya kita telah memberikan modal kepada siswa untuk mengikuti perlombaan-perlombaan pembacaan puisi dan cerpen, yang akhir-akhir ini sering diadakan. Melalui perlombaan-perlombaan yang akan diikutinya itu, siswa akan dapat menguji apakah modal yang telah diterimanya di sekolah banyak manfaatnya. Setelah mereka mengikuti perlombaan, mungkin banyak pengalaman yang dapat dipetikanya, yang mungkin dapat pula dijadikan bahan pertimbangan atau diskusi antarsiswa dalam upaya perbaikan.

Membaca dalam hati adalah kegiatan yang amat penting dimiliki siswa untuk melanjutkan studi mereka ke SMA dan ke perguruan tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari pun keterampilan membaca ini perlu juga. Lewat membaca akan dapat diperoleh sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga yang mungkin dapat membantu dalam pengembangan karir di masa depan.

Bagaimana pelajaran membaca dalam hati ini di SMP Negeri Kotamadia Bengkulu, jawabannya dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

TABEL 26

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
LATIHAN KEGIATAN MEMBACA DALAM HATI**

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	89	42	35	38	52	256	89,51
Tak pernah	6	6	1	-	7	20	6,99
Tidak menjawab	1	-	-	8	1	10	3,50
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru

Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan sebahagian besar siswa (89,51 %) mengatakan bahwa mereka pernah dilatih membaca dalam hati. Hal ini dikuatkan oleh jawaban guru-guru mereka (100 %), yang mengatakan bahwa mereka pernah memberikan latihan membaca ini. Yang mengatakan tidak

pernah hanya sebahagian kecil saja dari siswa, yaitu 6,99 %.

Adakah diadakan diskusi sesudah latihan kegiatan membaca dalam hati itu, dapat diikuti dalam uraian berikut.

TABEL 27
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA DILAKUKAN DISKUSI SESUDAH
LATIHAN KEGIATAN MEMBACA DALAM HATI

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Ada	63	35	22	21	42	183	63,99
Tidak ada	30	13	14	12	14	85	29,72
Tidak menjawab	3	-	-	13	4	18	6,29
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Ada	4	2	2	3	2	13	81,25
Tidak ada	2	1	-	-	-	3	18,75

Tabel di atas memperlihatkan kecenderungan bahwa hanya dua pertiga siswa (63,99 %) yang menyatakan adanya diskusi yang membicarakan hasil latihan membaca setelah kegiatan latihan membaca itu selesai. Guru pun tidak semuanya (hanya 81,25 %) pernah mendiskusikan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Yang menyatakan tidak pernah hanya sepertiga siswa (29,72 %), sedangkan seperempat dari jumlah guru (18,75 %) juga menyatakan tidak pernah.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa masih ada murid dan guru yang belum mendapat dan melakukan diskusi. Mungkin banyak faktor yang

menyebabkannya. Terlepas dari faktor penyebab apa pun jenisnya, kegiatan diskusi sesudah satu kegiatan perlu dilakukan. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari diskusi, umpamanya, kelemahan-kelemahan yang sudah dilakukan akan dapat diketahui, dan akhirnya tentu diperbaiki. Tambahan penjelasan atau keterangan akan dapat diberikan pula jika memang ada keterangan-keterangan sebelumnya yang masih kabur atau belum jelas.

Membaca buku tertentu di luar jam pelajaran sekolah perlu dilakukan siswa agar siswa tahu bahwa satu bidang studi tertentu tidak hanya terdapat atau dibicarakan dalam satu buku saja, tetapi dibicarakan dalam banyak buku yang berbeda-beda pengarangnya. Dengan banyak membaca, horizon pengetahuan siswa akan bertambah luas dan dengan demikian ilmunya akan bertambah pula. Sejah mana siswa melakukan kegiatan ini, dapat diikuti dalam jawaban yang terdapat dalam tabel berikut ini.

No	Nama	Jenis	Jumlah	Tahun	Materi	Keterangan
1
2
3
4
5
6
7
8

TABEL 28
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA TUGAS MEMBACA DI LUAR JAM
PELAJARAN

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	66	47	19	37	46	215	75,17
Tidak pernah	30	1	17	-	14	62	21,6
Tidak menjawab	-	-	-	9	-	9	3,15
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan kepada kita bahwa tugas guru semua guru memberikan tugas agar siswa membaca buku pelajaran tertentu di luar jam pelajaran, ternyata dijawab juga oleh sebagian besar siswa (75,16 %) yang menyatakan pernah menerima tugas itu. Sepertiga dari jumlah siswa (21,68 %) menyatakan tidak pernah.

Sebenarnya, membaca buku dalam jam pelajaran dan di luar jam pelajaran merupakan kegiatan yang banyak manfaatnya. Dengan membaca kita banyak mengenal dan mengetahui dunia kita dan dunia di luar kita. Pandangan dan sikap kita juga akan lebih luas.

Buku yang dibaca sebenarnya banyak jenisnya. Buku jenis apa saja yang dibaca siswa, jawabannya dapat dibaca di bawah ini.

TABEL 29

**JUMLAH SISWA YANG MENJAWAB TENTANG
JENIS BUKU YANG DIBACANYA**

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Karya sastra	47	29	9	25	26	136	47,55
Buku pelajaran	54	34	18	28	35	169	59,09
Majalah	30	20	8	17	23	98	34,27
Koran / Harian	31	29	8	18	31	117	40,91
Lain-lain	9	-	-	-	-	9	3,15

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kecenderungan siswa membaca buku pelajaran lebih tinggi (59,90 %) dibandingkan dengan membaca majalah dan surat kabar (34,27 % dan 40,91 %). Kecenderungan membaca karya sastra ternyata persentasenya juga jauh lebih tinggi. Dengan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa terhadap buku pelajaran cukup menggembarakan. Demikian pula minat baca siswa terhadap majalah dan surat kabar.

Tugas guru sekarang ialah berupaya meningkatkan minat baca siswa semaksimal mungkin. Dengan demikian, upaya kita untuk meningkatkan pengetahuan dan ilmu siswa akan dapat terlaksana dengan baik, tentu saja dengan bimbingan guru yang terarah dan baik.

Salah satu bahan bacaan siswa, seperti yang terlihat pada tabel 29, adalah surat kabar. Membaca harian atau surat kabar, baik di sekolah maupun di luar sekolah perlu bagi siswa SMP untuk mengikuti perkembangan situasi nasional ataupun internasional. Melalui surat kabar, pengetahuan siswa akan

bertambah sehingga padangannya terhadap dunia ini semakin luas.

Bilakah siswa-siswa membaca surat kabar, jawabannya dapat diikuti pada uraian di bawah ini.

TABEL 30
JUMLAH SISWA YANG MENJAWAB TENTANG
FREKUENSI MEMBACA SURAT KABAR

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Setiap hari	71	30	8	14	22	145	50,70
Satu atau dua minggu sekali	15	13	21	20	24	93	32,52
Tak sempat	8	3	7	7	10	35	12,24
Tidak menjawab	2	2	-	5	4	13	4,54
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebahagian besar siswa dapat membaca surat kabar setiap hari. Sebahagiannya lagi hanya dapat membaca surat kabar satu atau dua hari seminggu, dan ada pula yang tidak membacanya sama sekali. Adanya variasi itu adalah wajar, mengingat latar belakang sosial siswa yang beragam pula. Keragaman latar belakang sosial budaya ini menunjukkan bahwa kemampuan orang tua terutama untuk berlangganan surat kabar sangat terbatas. Di samping itu, ada pula sekolah yang tidak berlangganan surat kabar berdasarkan observasi lapangan dan ini merupakan faktor lain yang menyebabkan adanya siswa yang tidak pernah membaca surat kabar.

Majalah sebenarnya merupakan juga sumber bahan bacaan siswa. Berapakah jumlah majalah yang dibaca siswa setiap bulan jawabnya dapat dibaca pada uraian di bawah ini.

TABEL 31

**JUMLAH SISWA YANG MENJAWAB TENTANG
BANYAKNYA MEMBACA MAJALAH**

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Sebuah majalah	15	2	6	10	17	50	17,48
Dua atau lebih	70	43	17	32	38	200	69,93
Tidak ada	8	3	13	4	3	31	10,84
Tidak menjawab	3	-	-	-	2	5	1,75
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Tabel di atas memperlihatkan perbandingan yang cukup menarik tanpa membandingkan jumlah majalah yang dibaca siswa antara siswa yang membaca dengan siswa yang tidak membaca. Sebahagian besar siswa membaca majalah dan hanya sebahagian kecil (11,20 %) yang tidak membaca.

Jumlah persentase siswa yang banyak membaca ini amat mengembirakan karena kenyataan ini membuktikan bahwa minat baca siswa cukup tinggi. Akan tetapi, dengan adanya sebahagian kecil siswa yang tidak membaca majalah juga disebabkan oleh latar belakang sosial orang tua yang berbeda pula. Hal ini terbukti dengan adanya orang tua yang berlangganan dan membeli surat kabar dan ada pula yang sebaliknya. Ditambah lagi berdasarkan observasi lapangan ada sekolah yang tidak memiliki majalah. Keadaan yang demikian adalah wajar karena di sekolah hampir tidak ada dana yang tersedia untuk keperluan pembelian majalah yang dibutuhkan.

Di samping majalah, koran, dan buku-buku pelajaran, buku komik pun merupakan bahan bacaan yang disenangi oleh sebagian siswa SMP Negeri Kotamadia Bengkulu. Berapa banyaknya buku komik yang dibaca siswa dapat

diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 32
JUMLAH SISWA YANG MENJAWAB TENTANG BANYAKNYA
MEMBACA BUKU KOMIK

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Satu buah	12	8	4	6	3	33	11,54
Dua, tiga buah	20	1	4	4	-	29	10,14
Lebih dari 3 buah	46	20	4	10	37	117	40,91
Tidak pernah	10	19	-	7	-	36	12,59
Tidak menjawab	8	-	24	19	20	71	24,82
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Tabel di atas memperlihatkan perbandingan bahwa jumlah siswa yang membaca komik lebih besar daripada siswa yang tidak membaca. Dua pertiga dari jumlah siswa (62,59 %) membaca komik dan yang tidak membaca 12,59 %. Dari yang membaca itu ternyata yang membaca buku komik lebih dari tiga buah lebih banyak (40,91 %) dibandingkan dengan siswa yang membaca 1-3 buah (21,68 %). Dengan demikian, minat baca siswa cukup tinggi. Namun, mengingat bahasa dan isinya kurang menunjang pembinaan bahasa Indonesia siswa, maka kiranya guru sekarang ini banyak yang kurang mutunya. Siswa dianjurkan menyeleksi buku komik yang akan dibacanya.

Dalam memahami isi bacaan, agaknya siswa akan menemui kata-kata sulit. Usaha apakah yang dilakukannya untuk mengatasi kesulitan itu, uraian di bawah ini akan dapat menjawabnya.

TABEL 33
JUMLAH SISWA YANG MENJAWAB TENTANG
USAHA YANG DILAKUKANNYA UNTUK MEMAHAMI
KATA-KATA SULIT DALAM BACAAN

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Bertanya kepada guru	89	42	33	35	56	225	89,16
Bertanya kepada teman	62	33	17	22	35	172	60,14
Mencari dalam kamus	52	30	11	12	13	118	41,26

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nampaknya siswa lebih suka bertanya kepada guru dan teman daripada mencari sendiri arti kata sulit dalam kamus. Suatu kenyataan yang kurang menggembirakan ialah bahwa siswa tampaknya tidak mau berusaha dan memecahkan sendiri problem yang ditemuinya. Kecenderungan siswa untuk mencari sendiri dalam kamus tampaknya belum membudaya. Kenyataan ini memperlihatkan kepada kita bahwa siswa belum menyadari peranan upaya sendiri dalam pemecahan satu masalah atau guru tidak menjelaskan kepada murid bahwa kebaikan upaya sendiri itu lebih besar daripada bertanya kepada orang lain.

2.2.4. Menulis

Menulis merupakan juga salah satu kegiatan berbahasa yang dicantumkan dalam kurikulum 1975, bidang studi bahasa Indonesia. Sama halnya dengan aspek-aspek lain, aspek menulis ini pun lebih banyak dititikberatkan pada keterampilan menulis daripada teori-teori menulis itu sendiri. Hal ini dapat diketahui melalui tujuan kurikuler dan instruksionalnya. Tujuan kurikulumnya ialah agar siswa memiliki keterampilan yang memadai untuk menulis dengan bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat. Tujuan instruksional, satu di antaranya, ialah bahwa siswa dapat menuliskan bermacam-macam pola kalimat bahasa Indonesia, paragraf, perubahan bentuk kata, dan penggabungan kata yang baik dan tepat.

Betapa pentingnya keterampilan menulis ini harus dimiliki oleh seseorang lebih lebih seorang siswa dan dikaitkan pula dengan tujuan instruksional di atas, maka benarlah apa yang dikatakan Robinson, Lepis, Thomas (1971), dan Devis (1978) tentang pentingnya keterampilan menulis ini. Ketiganya mengemukakan bahwa pengenalan terhadap paragraf, pemilihan dan penggunaan kata yang tepat, serta menguasai kata-kata yang bermakna akan mempertajam kadar keterampilan menulis, baik untuk karangan biasa, sastra, maupun ilmiah.

Mengingat betapa pentingnya kedudukan menulis dalam kurikulum dan betapa peranannya dalam kehidupan manusia lebih-lebih siswa dalam usaha menyebarkan apa yang dimiliki dan apa yang diperoleh lewat penemuan-penemuan, maka perlu dipertanyakan mengenai pelajaran keterampilan menulis ini. Sejauh manakah pelajaran keterampilan menulis ini telah dilaksanakan di SMP Kotamadia Bengkulu, jawabannya dapat dibaca dalam uraian berikut ini.

Berbicara mengenai sejauh mana pelajaran keterampilan menulis sudah dilaksanakan, pada dasarnya kita berbicara mengenai kegiatan menulis apa saja yang dapat dilakukan siswa. Sebenarnya, banyak kegiatan yang dapat dilakukan sehubungan dengan keterampilan di atas. Antara lain dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

TABEL 34

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
TUGAS MERINGKASKAN ISI SEBUAH BACAAN**

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	93	37	35	44	42	251	87,76
Tidak pernah	3	11	-	-	18	32	11,19
Tidak menjawab	-	-	1	2	-	3	1,05
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebahagian besar siswa (87,76 %) pernah ditugaskan oleh guru membuat ringkasan isi sebuah bacaan. Hal ini sesuai dengan jawaban guru yang semuanya pernah menugaskan siswa membuat ringkasan. Hanya sebagian kecil (11,19 %) siswa yang tidak pernah ditugaskan untuk maksud yang sama. Hal ini mungkin saja karena pada waktu guru memberi tugas, siswa yang bersangkutan tidak hadir. Kegiatan ini perlu ditingkatkan karena banyak manfaat yang dapat dipetik daripadanya. Misalnya, siswa dilatih mengambil inti bacaan dan menyusunnya kembali dengan bahasa yang baik dan benar.

Dalam tulisan siswa, apa pun jenisnya, selalu akan ditemui kesalahan-kesalahan penulisan (ejaan). Apakah kesalahan ini didiskusikan dan apakah kesalahan-kesalahan itu dikoreksi berdasarkan buku **Pedoman Ejaan Bahasa yang Disempurnakan** dapat diikuti dalam uraian berikut.

TABEL 35

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA DIADAKAN DISKUSI MENGENAI
KESALAHAN PENULISAN BAHASA DALAM KARANGAN**

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	77	31	25	28	37	198	69,23
Tidak pernah	19	17	11	18	23	88	30,77
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100
Guru							
Pernah	5	1	2	2	2	12	75
Tidak pernah	1	2	-	1	-	4	25
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kesalahan-kesalahan penulisan penyimpangan dari ejaan yang baku dalam tulisan atau karangan siswa, ternyata dua pertiga dari jumlah siswa (69,23 %) menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan itu pernah didiskusikan. Guru pun ternyata sebahagian besar (75 %) menyatakan bahwa diskusi itu ada. Yang menyatakan tidak ada hanya sebagian kecil siswa (30,77 %) dan guru (25 %)

Di atas telah dikemukakan bahwa kesalahan penulisan sering didiskusikan. Akhir diskusi tentulah perbaikan kesalahan-kesalahan itu dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah ejaan yang baku. Adakah hal ini dilakukan, uraian berikut ini merupakan jawabannya.

TABEL 36

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PEMBETULAN KESALAHAN PENULISAN BERDASARKAN
PEDOMAN EJAAN BAHASA INDONESIA YANG
DISEMPURNAKAN**

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Ada	79	30	23	25	32	189	66,07
Tidak ada	14	18	11	20	25	88	30,77
Tidak menjawab	3	-	2	1	3	9	3,16
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Ada	6	2	1	2	1	12	75
Tidak ada	-	1	1	1	1	4	25
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebahagian besar siswa (66,06 %) menyatakan bahwa pengoreksian kesalahan penulisan dilakukan berdasarkan kaidah ejaan bahasa yang baku. Sebagian besar guru juga menyatakan hal yang sama, sedangkan yang menyatakan tidak ada, dikemukakan oleh sebahagian kecil siswa dan guru (30,77 % dan 25 %)

Kenyataan bahwa ada guru yang tidak mempedomani pengoreksian kesalahan berdasarkan kaidah ejaan adalah sesuatu yang wajar karena masih ada guru yang belum memiliki buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Dengan sendirinya guru tidak mempunyai pedoman dan sekaligus tidak mempunyai pengetahuan yang akan dijadikan dasar pengoreksian kesalahan-kesalahan ejaan yang telah dibuat siswa dalam latihan-latihan mereka.

Latihan penggunaan kata yang tepat dan pengimbuhan yang benar pada sebuah kata dasar merupakan hal yang amat penting pula dalam proses pembinaan keterampilan menulis siswa sebab salah memilih dan salah mengimbuhi sebuah kata menyebabkan kata yang dipakai tidak komunikatif. Dengan sendirinya, tujuan yang diinginkan tidak tercapai. Untuk melihat sejauh mana kedua hal itu sudah dilaksanakan dapat dibaca dalam uraian di bawah ini.

TABEL 37

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
LATIHAN PENGGUNAAN KATA YANG TEPAT**

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	94	44	33	43	57	271	94,76
Tidak pernah	2	4	3	3	3	15	5,24
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa latihan penggunaan kata dalam kalimat ternyata pernah dilakukan siswa dan diberikan guru. Hal ini dinyatakan oleh sebahagian besar (94,76 %) siswa dan semua guru (100 %). Kenyataan ini cukup mengembirakan, karena latihan serupa ini merupakan salah satu upaya untuk pembinaan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa kalau mereka ingin menghasilkan karangan yang baik. Keinginan seorang penulis akan

ditafsirkan lain oleh pembaca apabila keinginan itu diungkapkan dengan pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak mencapai sasarannya.

Di samping pilihan kata, penggunaan imbuhan dalam pembentukan kata merupakan masalah yang penting. Se jauh mana masalah ini diberikan kepada siswa, uraian di bawah ini akan menjawabnya.

TABEL 38
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA LATIHAN PENGGUNAAN IMBUHAN
PADA SEBUAH KATA

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	88	38	32	40	40	238	83,22
Tidak pernah	6	10	4	6	20	46	16,08
Tidak menjawab	2	-	-	-	-	-	0,70
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Pernyataan	Guru					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	6	1	2	2	1	12	75
Tidak pernah	-	2	-	1	1	4	25
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa (83,22 %) dan guru (75 %) mengemukakan bahwa latihan penggunaan kata bentuk (kata dasar yang diberi imbuhan) dalam kalimat pernah dilakukan. Hanya sebagian kecil saja siswa (16,08 %) dan guru (25 %) yang menyatakan tidak pernah.

Kenyataan ini sangat menggembirakan pula sebab latihan seperti ini merupakan salah satu upaya untuk pembinaan keterampilan dasar yang harus dipunyai siswa kalau mereka ingin menghasilkan sebuah karangan yang baik.

Salah menggunakan imbuhan pada sebuah kata akan menyebabkan kata itu bermakna lain. Sebagai akibatnya, keinginan yang kita ungkapkan akan disalahartikan oleh pembaca.

Uraian berikut ini adalah penjelasan mengenai pernah tidaknya diadakan diskusi kelas mengenai kedua kegiatan di atas.

TABEL 39

**JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA DIADAKAN DISKUSI SESUDAH
LATIHAN PENGGUNAAN IMBUHAN**

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	74	30	26	37	18	185	64,69
Tidak pernah	19	18	10	9	22	78	27,27
Tidak menjawab	3	-	-	-	20	23	8,04
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	4	2	1	2	1	10	62,50
Tidak pernah	2	1	1	1	1	6	37,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya dua pertiga dari jumlah siswa (64,69 %) dan guru (62,50 %) yang menyatakan bahwa sesudah latihan kedua kegiatan itu diadakan diskusi kelas. Yang mengatakan bahwa diskusi tidak pernah diadakan, dijawab oleh sebahagian siswa (27,27 %) dan guru (37,50 %).

Dari persentase jawaban guru yang tidak pernah mengadakan diskusi kelas menunjukkan kepada kita bahwa guru masih ada yang belum menyadari

peranan diskusi dalam upaya pemantapan pengetahuan siswa. Padahal diskusi merupakan kegiatan yang amat baik dalam upaya menggiatkan siswa mencari dan menyampaikan pendapatnya kepada orang lain.

Di samping latihan penggunaan kata dan kata bentukan dalam kalimat, latihan penggunaan ungkapan dan peribahasa juga sering dilakukan. Pernah tidaknya, dan adakah diskusi mengenai hal itu dapat dibaca dalam uraian berikut ini.

TABEL 40
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA KEGIATAN LATIHAN PENGGUNAAN
UNGKAPAN DAN PERIBAHASA

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	78	37	10	35	33	193	67,48
Tidak pernah	17	11	26	11	27	92	32,17
Tidak menjawab	1	-	-	-	-	1	0,35
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	5	3	2	2	1	13	81,75
Tidak pernah	1	-	-	1	1	3	18,25
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (67,48 %) dan guru (81,75 %) mengemukakan tentang penggunaan ungkapan atau peribahasa dalam sebuah karangan pernah diberikan. Dua pertiga jumlah siswa (32,17 %) dan sebagian kecil guru menyatakan tidak pernah.

Persentase jawaban di atas pun menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum memahami arti peribahasa dalam kehidupan satu masyarakat. Dengan sendirinya, siswa pun masih ada yang belum memahami makna

peribahasa, apalagi menggunakannya. Padahal, dalam ungkapan dan peribahasa banyak pesan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, sebaiknya setelah kegiatan, diadakan diskusi antarsiswa dan guru. Ada tidaknya diskusi dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

TABEL 41
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA DISKUSI DIADAKAN SESUDAH LATIHAN
PENGGUNAAN UNGKAPAN DAN PRIBAHASA

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	75	29	9	34	24	171	59,79
Tidak pernah	19	19	24	12	29	103	36,01
Tidak menjawab	2	-	3	-	7	12	4,20
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	5	3	2	2	1	13	81,25
Tidak pernah	1	-	-	1	1	3	18,75
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan sebahagian besar siswa (59,79 %) dan guru (81,25 %) menyatakan bahwa pernah dilakukan diskusi mengenai latihan penggunaan ungkapan dan peribahasa, hanya sebahagian kecil saja siswa dan guru yang menyatakan tidak pernah. Padahal, peranan diskusi ini amat penting, baik untuk menanggapi maupun menjelaskan kembali apa yang telah dilakukan.

Bagaimanakah halnya dengan latihan menuliskan pikiran utama dalam

sebuah paragraf, jawabannya dapat dibaca dalam uraian berikut ini.

TABEL 42
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
ADA TIDAKNYA KEGIATAN LATIHAN PENGEMBANGAN
PIKIRAN UTAMA

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	92	48	27	45	35	247	86,36
Tidak pernah	4	-	9	1	23	37	12,94
Tidak menjawab	-	-	-	-	2	2	0,70
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	6	3	2	3	2	16	100
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan sebahagian besar siswa (86,36%) dan semua guru (100 %) mengemukakan bahwa latihan pengembangan pikiran utama ke dalam sebuah paragraf yang baik pernah dilakukan. Hanya sebagian kecil siswa (12,94 %) yang menyatakan bahwa tidak pernah diadakan latihan seperti itu.

Kenyataan di atas cukup mengembirakan, karena latihan ini merupakan salah satu upaya pembinaan salah satu keterampilan dasar mengarang yang harus dimiliki siswa jika mereka ingin menghasilkan sebuah karangan yang baik. Tugas guru sekarang adalah berusaha untuk meningkatkan lagi latihan mengenai hal ini sebanyak mungkin.

TABEL 43
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
ADA TIDAKNYA KEGIATAN LATIHAN MENYUSUN
KALIMAT EFEKTIF

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Ada	76	31	11	31	22	171	59,79
Ada..	19	17	18	15	35	104	36,36
Tidak menjawab	1	-	7	-	3	11	3,85
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Ada	5	2	2	3	-	12	75,50
Ada	1	1	-	-	2	4	24,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel diatas memperlihatkan dua pertiga jumlah siswa (59,79 %) dan sebahagian besar guru (75,50%) menyatakan bahwa latihan menyusun kalimat-kalimat efektif pernah dilakukan, sepertiga jumlah siswa (36,36 %) dan sebagian kecil guru (24,50 %) menyatakan bahwa tidak pernah diadakan latihan mengenai hal seperti itu.

Kenyataan di atas tidak mengecewakan, meskipun ada sebagian kecil siswa dan guru yang tidak mengadakan latihan seperti itu. Mengingat bahwa keterampilan menyusun kalimat efektif merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa, sebaiknya latihan itu ditingkatkan terus.

Sesudah latihan mengembangkan pikiran utama ke dalam sebuah

paragraf dan penyusunan kalimat efektif, apakah diadakan diskusi dapat diikuti uraian dibawah ini.

TABEL 44
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
ADA TIDAKNYA KEGIATAN LATIHAN MENYUSUN
KALIMAT EFEKTIF

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Ada	79	36	4	38	22	179	62,59
Ada	15	12	32	8	32	99	34,61
Tidak menjawab	2	-	-	-	6	8	2,80
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Ada	5	2	-	3	1	11	68,75
Ada	1	1	2	-	1	5	31,25
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas menunjukkan dua pertiga jumlah siswa (62,59 %) dan guru (68,75 %) menyatakan bahwa diskusi mengenai apa yang telah dibicarakan dalam dua kegiatan di atas pernah diadakan. Sebagian kecil siswa (24,61%) dan guru (31,25 %) menyatakan bahwa tidak pernah diadakan diskusi.

Sebenarnya diskusi sesudah setiap kegiatan amat besar gunanya. Hasil pengamatan siswa dan guru selama latihan diadakan mungkin akan melahirkan tanggapan dan saran yang positif. Di samping itu, guru pun akan dapat menjelaskan kembali masalah yang belum dipahami siswa.

Di samping latihan menyusun kalimat efektif, siswa juga dilatih menyadur

sebuah puisi ke dalam sebuah prosa. Untuk melihat sejauh mana latihan ini dilaksanakan di SMP Kotamadia Bengkulu dapat diikuti dalam uraian dibawah ini.

TABEL 45
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA LATIHAN KEGIATAN MENYADUR
KARYA SASTRA

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	22	18	2	6	12	60	20,98
Tidak pernah	74	30	34	40	48	226	79,02
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	2	1	-	-	1	4	25
Tidak pernah	4	2	2	3	1	12	75
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pelaksanaan latihan menyadur sebuah karya sastra dari puisi ke prosa tidak pernah dilaksanakan dengan baik. Sebahagian siswa (79,02 %) dan guru (75%) menyatakan hal tersebut di atas, sedangkan yang menyatakan pernah, di jawab oleh sebahagian kecil siswa (20,98 %) dan guru (25%).

Kurangnya latihan menyadur ini mungkin disebabkan oleh sukarnya memahami bahan yang akan disadur itu. Pemahaman sebuah puisi menghendaki pengetahuan dan latar belakang pengalaman yang banyak, apalagi puisi-puisi mutakhir saat ini. Kalau guru kurang membaca dan mengikuti tulisan-tulisan

bahwa diskusi tidak pernah dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan diskusi tidak terlaksana sebagaimana mestinya.

Sebenarnya, setiap satu kegiatan selesai diadakan, perlu dilakukan diskusi kelas. Mungkin apa yang telah dilakukan dalam latihan banyak yang salah, atau mungkin ada hal yang selama latihan belum jelas, semuanya itu akan dapat dipecahkan dan dijelaskan kembali oleh guru dalam diskusi sehingga segala sesuatunya menguntungkan siswa sendiri.

2.3. Hasil Kemampuan Membaca dan Menulis

Pengantar

Seperti telah dikemukakan dalam ruang lingkup penelitian, untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis, siswa-siswa diuji dengan seperangkat pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan kemampuan membaca dan menulis berbentuk tes objektif. Pertanyaan untuk kemampuan membaca berjumlah 25 buah, yang terdiri atas (a) pemahaman isi bacaan 5 buah, (b) pilihan kata yang tepat 15 buah, dan (c) penentuan pola kalimat yang benar 5 buah. Pertanyaan untuk kemampuan menulis berjumlah 45 buah yang terdiri atas (a) penggunaan ejaan bahasa Indonesia 10 buah, (b) pilihan kata yang tepat 10 buah, (c) penyusunan kembali kalimat-kalimat sehingga menjadi paragraf yang baik 10 buah, dan (d) kalimat gabung, hasil penggabungan beberapa buah kalimat sederhana 15 buah.

Pengolahan hasil tes ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel. Setiap tabel terdiri atas beberapa kolom : (1) urutan nomor soal dan persentase setiap soal, (2), (3), (4), (5), (6) nama-nama sekolah yang berisi jumlah siswa yang dapat menjawab setiap soal dengan betul, (7) jumlah seluruh siswa yang menjawab setiap soal dengan betul, dan (8) persentase jumlah seluruh siswa yang menjawab setiap soal dengan betul.

Dari jumlah siswa yang dapat menjawab setiap soal dengan betul diketahuilah kemampuan masing-masing siswa sehubungan dengan soal-soal yang diujikan kepada mereka. Dari hasil kemampuan ini, siswa dapat dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan mereka itu. Apabila siswa mampu menjawab soal-soal (1) 1% - 40% betul,

mereka termasuk kelompok **kurang sekali**, (2) 41 % - 50% betul termasuk kelompok **kurang**, (3) 51 - 60 % betul termasuk kelompok **sedang**, (4) 61 % - 70 % betul termasuk kelompok **cukup**, (5) 71% - 80% betul termasuk kelompok **baik**, dan (6) 81 % - 100 % betul termasuk kelompok **baik sekali**. Persentase kemampuan itu diambil dari pedoman penilaian belajar siswa-siswa SMP.

2.3.1. Kemampuan Membaca

Dalam deskripsi kemampuan membaca siswa, ada tiga hal yang dikemukakan, yaitu (a) pemahaman isi bacaan, (b) pilihan kata yang tepat, dan (c) penentuan pola kalimat yang benar.

1. Pemahaman Isi Bacaan

Tingkat pemahaman isi bacaan siswa dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 50
JUMLAH SISWA YANG DAPAT MENJAWAB SETIAP
SOAL ISI BACAAN DENGAN BETUL

Jumlah Jawaban yang betul	%	Sekolah					Jumlah	%
		A	B	C	D	E		
1	20	19	5	4	13	4	45	42,05
2	40	10	4	4	3	9	30	28,04
3	60	3	6	4	-	7	20	18,69
4	80	6	2	-	-	4	12	11,22
5	100	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		38	17	12	16	24	107	100

Tabel diatas memperlihatkan adanya tiga kelompok siswa, yaitu siswa yang berkemampuan (1) kurang sekali (2) sedang, dan (3) baik dalam memahami isi bacaan. Jumlah siswa yang berkemampuan kurang sekali yang dapat

menjawab soal 20 % s.d. 40 % betul sebanyak 75 orang (70,09 %), yang berkemampuan sedang yang dapat menjawab soal 60 % betul sebanyak 20 orang (18,69 %), dan yang berkemampuan baik yang dapat menjawab soal 80 % betul sebanyak 12 orang (11,22 %). Dengan demikian, terlihatlah bahwa jumlah siswa yang berkemampuan kurang sekali jauh lebih besar persentasenya daripada siswa yang berkemampuan sedang, apalagi yang berkemampuan baik.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa kemampuan siswa memahami isi bacaan kurang menggembirakan. Mengingat kenyataan yang demikian, maka pelajaran membaca pemahaman perlu ditingkatkan. Mampu memahami isi bacaan berarti pemerolehan ilmu lewat buku-buku dapat dilakukan dengan baik.

2. Pemilihan kata yang tepat

Di samping ujian pemahaman isi bacaan, siswa juga diminta untuk memilih kata yang tepat dalam konteks kalimat. Untuk melihat kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

Tabel berikut ini memperlihatkan adanya lima kelompok siswa, yaitu siswa yang berkemampuan (1) kurang sekali, (2) sedang, (3) cukup, (4) baik, dan (5) baik sekali. Jumlah siswa yang berkemampuan kurang sekali menjawab soal 7 % s.d. 40 % sebanyak 73 orang (68,22 %), yang berkemampuan sedang menjawab soal 53 % s.d 60 % betul sebanyak 21 orang (19,62 %), yang berkemampuan cukup menjawab soal 66 % betul sebanyak 8 orang (7,48 %), yang berkemampuan baik yang menjawab soal 73 % s.d. 80 % betul sebanyak 4 orang (3,74 %), dan yang berkemampuan baik

TABEL 51
JUMLAH SISWA YANG DAPAT MENJAWAB
SETIAP SOAL PILIHAN KATA YANG TEPAT

Jumlah Jawaban yang betul	%	Sekolah					Jumlah	%
		A	B	C	D	E		
1	7	-	-	1	-	1	2	1,87
2	13	3	2	3	2	-	10	9,34
3	20	7	1	2	3	-	13	12,15
4	27	5	5	3	6	-	19	17,76
5	33	6	2	2	4	-	14	13,08
6	40	3	5	1	1	5	15	14,02
7	46	-	-	-	-	-	-	-
8	53	4	1	-	-	4	9	8,41
9	60	7	1	-	-	4	12	11,21
10	66	1	-	-	-	7	8	7,48
11	73	-	-	-	-	2	2	1,87
12	80	2	-	-	-	-	2	1,87
13	87	-	-	-	-	-	-	-
14	93	-	-	-	-	1	1	0,94
15	100	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		38	17	12	16	24	107	100

sekali yang menjawab 93 % betul sebanyak 1 orang (0,94 %). Dengan demikian, terlihatlah bahwa siswa yang berkemampuan buruk prestasinya lebih besar dibandingkan dengan yang berkemampuan sedang (19,62 %), cukup (7,48 %), baik (3,74 %) dan baik sekali (0,94 %).

Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa memilih kata yang tepat dalam konteks kalimat juga kurang menggembirakan. Hal ini merupakan pertanda pula bahwa siswa tidak memiliki kosa kata yang banyak. Banyak hal yang mungkin menyebabkannya, antara lain, kegemaran

sastra yang banyak ditulis dalam majalah dan surat kabar, kesukaran memahami karya sastra baik puisi maupun prosa tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu, sewajarnya apabila guru terus mengikuti atau membaca majalah atau surat kabar yang banyak membicarakan karya sastra.

Banyak hal yang dapat ditulis atau dikarang, antara lain, menulis laporan (perjalanan, pertemuan), surat resmi (permohonan, undangan), atau surat pribadi. Pernahkan diadakan latihan penulisan jenis karangan seperti itu di sekolah-sekolah, uraian berikut ini akan menjawab pertanyaan itu.

TABEL 46
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA KEGIATAN LATIHAN PENULISAN
LAPORAN

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	53	18	7	16	10	104	36,36
Tidak pernah	43	30	29	30	49	181	63,29
Tidak menjawab	-	-	-	-	1	1	0,35
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru							
Pernah	3	2	1	1	1	8	50
Tidak pernah	3	1	1	2	1	8	50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas menunjukkan hal yang tidak mengembirakan karena pelaksanaan latihan menulis laporan tidak pernah berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dinyatakan oleh sebagian besar jawaban siswa (63,29 %) dan guru (50%) yang mengemukakan tidak pernah dilakukan.

Sejumlah kecil siswa (36,36%) dan guru (50%) menyatakan pernah.

Kenyataan yang kurang menggembirakan ini sebaiknya jangan dibiarkan. Guru harus berusaha untuk melatih siswa membuat laporan. Disebutkan demikian karena keterampilan ini akan dapat dijadikan modal untuk melanjutkan studi ke SMTA sebab di SMTA pada akhir studi di kelas III mereka diwajibkan membuat sebuah karangan ilmiah.

Bagaimanakah halnya dengan latihan membuat surat resmi? Perhatikan siswa berlatih dalam hal ini dapat diikuti uraian di bawah ini.

TABEL 47
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
KEGIATAN LATIHAN PEMBUATAN SURAT RESMI

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Pernah	92	48	27	45	35	247	86,36
Tidak pernah	4	-	9	1	23	37	12,94
Tidak menjawab	-	-	-	-	2	2	0,70
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

Guru

Pernah	5	3	2	3	1	14	87,50
Tidak pernah	1	-	-	-	1	2	12,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas menunjukkan hal yang menggembirakan. Pelaksanaan latihan membuat surat resmi telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dikemukakan oleh sebagian besar siswa (86,36 %) dan guru (87,50 %). Yang menyatakan tidak pernah hanya dijawab oleh sebagian kecil siswa (12,94 %) dan guru (12,50 %).

Kenyataan banyaknya latihan itu merupakan hal yang seharusnya demikian. Keterampilan menulis surat ini akan banyak manfaatnya. Mereka pada suatu saat nanti akan membuat surat permohonan apabila mereka akan melamar masuk sekolah atau bekerja. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan terus latihan seperti itu.

Bagaimana pula halnya dengan latihan membuat surat pribadi, pahami siswa berlatih untuk hal ini, ikutilah uraian berikut ini.

TABEL 48
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
PERNAH TIDAKNYA LATIHAN KEGIATAN MEMBUAT
SURAT PRIBADI

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Pernah	92	48	27	45	35	247	86,36
Tidak pernah	4	-	9	1	23	37	12,94
Tidak menjawab	-	-	-	-	2	2	0,70
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100
Guru							
Pernah	5	3	2	3	1	14	87,50
Tidak pernah	1	-	-	-	1	2	12,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan membuat surat pribadi telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini diketahui dari jawaban sebagian besar siswa (86,36%) dan guru (87,50%) yang mengemukakan bahwa latihan seperti di atas dilakukan, sedangkan sebagian kecil siswa saja (12,94%)

dan guru (12,50 %) yang menyatakan tidak pernah.

Kenyataan seperti itu, memang seharusnya demikian. Dalam kehidupan siswa, kegiatan membuat surat pribadi banyak mereka lakukan, baik surat untuk keluarga maupun teman sejawat dan lain-lain yang sifatnya pribadi. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan terus latihan membuat surat pribadi.

Setelah selesai latihan kegiatan menyusun laporan, membuat surat resmi dan surat pribadi, apakah ada diskusi kelas yang membicarakan kegiatan demikian dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

TABEL 49
JUMLAH SISWA DAN GURU YANG MENJAWAB TENTANG
ADA TIDAKNYA DISKUSI SESUDAH LATIHAN KEGIATAN
MENULIS LAPORAN, SURAT RESMI, DAN PRIBADI

Siswa							
Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Ada	55	23	1	15	17	111	38,81
Tidak	39	25	35	29	40	168	58,74
Tidak menjawab	2	-	-	2	3	7	2,45
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100
Guru							
Ada	2	1	1	1	1	6	37,50
Tidak ada	4	2	1	2	1	10	62,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian kecil saja siswa (38,81%) dan guru (37,50 %) yang menyatakan latihan kegiatan tersebut di atas dilaksanakan. Sebagian besar siswa (58,74%) dan guru (62,50%) menyatakan

bahwa diskusi tidak pernah dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan diskusi tidak terlaksana sebagaimana mestinya.

Sebenarnya, setiap satu kegiatan selesai diadakan, perlu dilakukan diskusi kelas. Mungkin apa yang telah dilakukan dalam latihan banyak yang salah, atau mungkin ada hal yang selama latihan belum jelas, semuanya itu akan dapat dipecahkan dan dijelaskan kembali oleh guru dalam diskusi sehingga segala sesuatunya menguntungkan siswa sendiri.

2.3. Hasil Kemampuan Membaca dan Menulis

Pengantar

Seperti telah dikemukakan dalam ruang lingkup penelitian, untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis, siswa-siswa diuji dengan seperangkat pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan kemampuan membaca dan menulis berbentuk tes objektif. Pertanyaan untuk kemampuan membaca berjumlah 25 buah, yang terdiri atas (a) pemahaman isi bacaan 5 buah, (b) pilihan kata yang tepat 15 buah, dan (c) penentuan pola kalimat yang benar 5 buah. Pertanyaan untuk kemampuan menulis berjumlah 45 buah yang terdiri atas (a) penggunaan ejaan bahasa Indonesia 10 buah, (b) pilihan kata yang tepat 10 buah, (c) penyusunan kembali kalimat-kalimat sehingga menjadi paragraf yang baik 10 buah, dan (d) kalimat gabung, hasil penggabungan beberapa buah kalimat sederhana 15 buah.

Pengolahan hasil tes ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel. Setiap tabel terdiri atas beberapa kolom : (1) urutan nomor soal dan persentase setiap soal, (2), (3), (4), (5), (6) nama-nama sekolah yang berisi jumlah siswa yang dapat menjawab setiap soal dengan betul, (7) jumlah seluruh siswa yang menjawab setiap soal dengan betul, dan (8) persentase jumlah seluruh siswa yang menjawab setiap soal dengan betul.

Dari jumlah siswa yang dapat menjawab setiap soal dengan betul diketahuilah kemampuan masing-masing siswa sehubungan dengan soal-soal yang diujikan kepada mereka. Dari hasil kemampuan ini, siswa dapat dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan mereka itu. Apabila siswa mampu menjawab soal-soal (1) 1 % - 40 % betul.

mereka termasuk kelompok **kurang sekali**, (2) 41 % - 50% betul termasuk kelompok **kurang**, (3) 51 - 60 % betul termasuk kelompok **sedang**, (4) 61 % - 70 % betul termasuk kelompok **cukup**, (5) 71% - 80% betul termasuk kelompok **baik**, dan (6) 81 % - 100 % betul termasuk kelompok **baik sekali**. Persentase kemampuan itu diambil dari pedoman penilaian belajar siswa-siswa SMP.

2.3.1. Kemampuan Membaca

Dalam deskripsi kemampuan membaca siswa, ada tiga hal yang dikemukakan, yaitu (a) pemahaman isi bacaan, (b) pilihan kata yang tepat, dan (c) penentuan pola kalimat yang benar.

1. Pemahaman Isi Bacaan

Tingkat pemahaman isi bacaan siswa dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 50

JUMLAH SISWA YANG DAPAT MENJAWAB SETIAP SOAL ISI BACAAN DENGAN BETUL

Jumlah Jawaban yang betul	%	Sekolah					Jumlah	%
		A	B	C	D	E		
1	20	19	5	4	13	4	45	42,05
2	40	10	4	4	3	9	30	28,04
3	60	3	6	4	-	7	20	18,69
4	80	6	2	-	-	4	12	11,22
5	100	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		38	17	12	16	24	107	100

Tabel diatas memperlihatkan adanya tiga kelompok siswa, yaitu siswa yang berkemampuan (1) kurang sekali (2) sedang, dan (3) baik dalam memahami isi bacaan. Jumlah siswa yang berkemampuan kurang sekali yang dapat

menjawab soal 20 % s.d. 40 % betul sebanyak 75 orang (70,09 %), yang berkemampuan sedang yang dapat menjawab soal 60 % betul sebanyak 20 orang (18,69 %), dan yang berkemampuan baik yang dapat menjawab soal 80 % betul sebanyak 12 orang (11,22 %). Dengan demikian, terlihatlah bahwa jumlah siswa yang berkemampuan kurang sekali jauh lebih besar persentasenya daripada siswa yang berkemampuan sedang, apalagi yang berkemampuan baik.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa kemampuan siswa memahami isi bacaan kurang menggembirakan. Mengingat kenyataan yang demikian, maka pelajaran membaca pemahaman perlu ditingkatkan. Mampu memahami isi bacaan berarti pemerolehan ilmu lewat buku-buku dapat dilakukan dengan baik.

2. Pemilihan kata yang tepat

Di samping ujian pemahaman isi bacaan, siswa juga diminta untuk memilih kata yang tepat dalam konteks kalimat. Untuk melihat kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

Tabel berikut ini memperlihatkan adanya lima kelompok siswa, yaitu siswa yang berkemampuan (1) kurang sekali, (2) sedang, (3) cukup, (4) baik, dan (5) baik sekali. Jumlah siswa yang berkemampuan kurang sekali menjawab soal 7 % s.d. 40 % sebanyak 73 orang (68,22 %), yang berkemampuan sedang menjawab soal 53 % s.d. 60 % betul sebanyak 21 orang (19,62 %), yang berkemampuan cukup menjawab soal 66 % betul sebanyak 8 orang (7,48 %), yang berkemampuan baik yang menjawab soal 73 % s.d. 80 % betul sebanyak 4 orang (3,74 %), dan yang berkemampuan baik

TABEL 51
JUMLAH SISWA YANG DAPAT MENJAWAB
SETIAP SOAL PILIHAN KATA YANG TEPAT

Jumlah Jawaban yang betul	%	Sekolah					Jumlah	%
		A	B	C	D	E		
1	7	-	-	1	-	1	2	1,87
2	13	3	2	3	2	-	10	9,34
3	20	7	1	2	3	-	13	12,15
4	27	5	5	3	6	-	19	17,76
5	33	6	2	2	4	-	14	13,08
6	40	3	5	1	1	5	15	14,02
7	46	-	-	-	-	-	-	-
8	53	4	1	-	-	4	9	8,41
9	60	7	1	-	-	4	12	11,21
10	66	1	-	-	-	7	8	7,48
11	73	-	-	-	-	2	2	1,87
12	80	2	-	-	-	-	2	1,87
13	87	-	-	-	-	-	-	-
14	93	-	-	-	-	1	1	0,94
15	100	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		38	17	12	16	24	107	100

sekali yang menjawab 93 % betul sebanyak 1 orang (0,94 %). Dengan demikian, terlihatlah bahwa siswa yang berkemampuan buruk prestasinya lebih besar dibandingkan dengan yang berkemampuan sedang (19,62 %), cukup (7,48 %), baik (3,74 %) dan baik sekali (0,94 %).

Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa memilih kata yang tepat dalam konteks kalimat juga kurang menggembarakan. Hal ini merupakan pertanda pula bahwa siswa tidak memiliki kosa kata yang banyak. Banyak hal yang mungkin menyebabkannya, antara lain, kegemaran

membaca yang kurang atau seperti apa yang pernah dikemukakan sebelumnya, siswa tidak banyak berupaya sendiri setiap ada permasalahan yang ditemui dalam bacaan. Jadi, ada gejala lebih baik bertanya saja kepada orang lain daripada memecahkan sendiri persoalan karena ini dianggap lebih mudah.

3) Pemahaman Pola Kalimat yang benar

Dalam tes kemampuan membaca diberikan juga pertanyaan-pertanyaan mengenai pemahaman pola-pola kalimat. Untuk melihat kemampuan siswa dalam hal di atas dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

TABEL 52
JUMLAH SISWA YANG DAPAT MENJAWAB SETIAP
SOAL PEMAHAMAN POLA KALIMAT YANG BETUL

Jumlah Jawaban yang betul	%	Sekolah					Jumlah	%
		A	B	C	D	E		
0	0	12	3	1	3	3	22	20,56
1	20	8	5	5	4	12	34	31,77
2	40	10	7	5	7	7	36	33,65
3	60	5	1	1	2	1	10	9,35
4	80	3	1	-	-	1	5	4,67
5	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		38	17	12	16	24	107	100

Tabel di atas memperlihatkan adanya tiga kelompok siswa, yaitu siswa yang berkemampuan (1) kurang sekali, (2) sedang, dan (3) baik dalam pemahaman pola kalimat. Jumlah siswa yang berkemampuan kurang sekali menjawab soal 0 % s.d. 40 % betul sebanyak 92 orang (85,98 %). yang berkemampuan sedang yang menjawab soal 60 % betul sebanyak 10 orang (9,35 %), dan yang berkemampuan baik menjawab soal 80 % betul sebanyak 5 orang (4,67 %). Dengan demikian, terlihatlah bahwa jumlah siswa yang berkemampuan kurang sekali jauh lebih besar persentasenya dibandingkan dengan siswa yang berkemampuan sedang (9,35 %) dan baik (4,67 %).

Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa memahami pola-pola kalimat kurang mengembirakan dan ini merupakan pertanda pula bahwa pengetahuan siswa mengenai pola-pola kalimat belum memuaskan. Hal itu diduga akibat kurangnya latihan yang diberikan guru kepada siswa, ditambah lagi dengan kurangnya kegiatan diskusi kelas setiap kegiatan selesai dilakukan. Padahal, aktivitas seperti itu sangat diperlukan dalam menilai apakah pengetahuan siswa sudah mantap atau masih memerlukan penjelasan kembali.

Setelah dikemukakan mengenai kemampuan siswa untuk setiap aspek, timbulah pertanyaan bagaimana kemampuan siswa untuk ketiga aspek itu atau dalam bentuk pertanyaan lain, bagaimana kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan persentase rata-rata dari penjumlahan ketiga bahagian tes membaca, dapatlah disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa tidak mengembirakan. Hal ini disebabkan siswa yang berkemampuan menguasai materi 1 % - 40 % (yang berkemampuan buruk dan kurang) berjumlah 74,76 % sedangkan yang berkemampuan baik berjumlah 5,14 %. Sisanya adalah siswa yang berkemampuan sedang dan cukup.

2.3.2 Kemampuan Menulis

Dalam deksripsi kemampuan menulis ini adalah 4 hal yang akan dibicarakan, yaitu (a) pemakaian ejaan yang betul, (b) pemilihan kata yang tepat, (c) pemilihan kalimat gabung yang benar, dan (d) penyusunan kembali kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf. Keempat bahagian itu akan dapat diikuti dalam uraian berikut.

(a). Pemakaian Ejaan yang betul

Bagaimana tingkat pengetahuan siswa mengenai ejaan dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

Tabel berikut memperlihatkan adanya lima kelompok siswa, yaitu siswa yang berkemampuan (1) kurang sekali, (2) sedang, (3) cukup, (4) baik, dan (5) baik sekali. Jumlah siswa yang berkemampuan kurang sekali yang menjawab soal 10 % s.d. 40 % betul sebanyak 45 orang (42,04 %), yang berkemampuan

sedang yang menjawab 50% s.d. 60% betul sebanyak 41 orang (38,32%), yang berkemampuan cukup yang menjawab soal 70% betul sebanyak 16.

TABEL 53

JUMLAH SISWA YANG DAPAT MENJAWAB SETIAP
SOAL PENULISAN YANG BETUL

Jumlah Jawaban yang betul	%	Sekolah					Jumlah	%
		A	B	C	D	E		
1	10	-	-	1	1	1	3	2,80
2	20	2	-	2	1	3	8	7,48
3	30	2	3	1	2	9	17	15,88
4	40	4	4	3	3	3	17	15,88
5	50	8	6	2	4	3	23	21,49
6	60	11	1	1	2	3	18	16,83
7	70	7	3	2	2	2	16	14,96
8	80	3	-	-	-	-	3	2,81
9	90	1	-	-	1	-	2	1,87
10	100	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		38	17	12	16	24	107	100

orang (14,96%), yang berkemampuan baik dan baik sekali yang menjawab soal 80% s.d. 90% sebanyak 5 orang (4,68%). Dengan demikian, terlihatlah bahwa jumlah siswa yang berkemampuan kurang, persentasenya kecil dan hampir sama dengan siswa yang berkemampuan sedang. Sedangkan yang berkemampuan cukup 14,96% yang berkemampuan baik dan baik sekali 4,68%.

Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memilih penulisan yang betul, berdasarkan ejaan yang disempurnakan, masih belum menggembirakan. Oleh karena itu, latihan penggunaan kaidah ejaan ini perlu ditingkatkan karena pengetahuan dan keterampilan yang amat penting apabila kita menyusun sebuah karangan.

(b) Pemilihan Kata yang tepat.

Pemilihan kata yang tepat, sesuai dengan konteksnya dalam sebuah kalimat, merupakan persyaratan untuk dapat menulis sebuah karangan yang baik. Untuk dapat melihat sejauh mana kemampuan siswa memilih kata itu dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

Tabel berikut ini memperlihatkan bahwa kemampuan siswa memilih kata yang tepat digolongkan dalam enam kelompok. Kelompok siswa yang berkemampuan kurang sekali sangat kecil persentasenya, yaitu 13 orang (12,14%), yang berkemampuan kurang 22 orang (20,56 %), sedang 31 orang (28,97 %), cukup 27 orang (25,24 %), dan baik serta baik sekali 14 orang (13,09 %). Dengan demikian, tergambarlah bahwa kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat dalam konteks kalimat sangat menggembirakan karena hampir sebahagian besar siswa mampu memilih kata yang tepat. Namun, latihan-latihan sebaiknya lebih ditingkatkan lagi. Keterampilan ini amat besar gunanya kalau kita ingin menghasilkan karangan yang baik.

TABEL 54

**JUMLAH SISWA YANG DAPAT MENJAWAB SETIAP
SOAL PILIHAN KATA YANG TEPAT**

Jumlah Jawaban yang betul	%	Sekolah					Jumlah	%
		A	B	C	D	E		
1	10	-	1	1	-	-	2	1,87
2	20	-	-	1	-	1	2	1,87
3	30	1	-	1	-	-	2	1,87
4	40	6	-	-	1	-	7	6,54
5	50	9	2	2	2	7	22	20,56
6	60	11	4	2	5	9	31	28,97
7	70	7	7	3	6	4	27	25,24
8	80	3	3	2	2	2	12	11,22
9	90	1	-	-	-	1	2	1,87
10	100	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		38	17	12	16	24	107	100

(c) Pemilihan Kalimat Gabung yang Betul

Untuk menyusun sebuah paragraf atau sebuah karangan diperlukan keterampilan membuat kalimat. Satu di antaranya membuat kalimat gabungan, yang berasal dari beberapa buah kalimat sederhana. Bagaimana kemampuan siswa dalam hal ini dapat diikuti uraian di bawah ini.

TABEL 55
JUMLAH SISWA YANG DAPAT MEMILIH SETIAP SOAL
KALIMAT GABUNG YANG TEPAT

Jumlah Jawaban yang betul	%	Sekolah					Jumlah	%
		A	B	C	D	E		
1	7	1	-	-	-	-	1	0,94
2	13	-	-	-	-	-	-	-
3	20	1	1	1	-	-	3	2,80
4	27	2	-	1	2	1	6	5,60
5	33	3	-	-	-	3	6	5,60
6	40	6	3	4	1	-	14	13,08
7	46	4	-	1	1	5	11	10,28
8	53	5	2	2	2	1	12	11,22
9	60	5	4	1	1	5	16	14,95
10	66	6	2	1	2	6	17	15,88
11	73	4	2	1	4	2	13	12,15
12	80	2	1	-	3	1	7	6,56
13	87	-	1	-	-	-	1	0,94
14	93	-	-	-	-	-	-	-
15	100	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		38	17	12	16	24	107	100

Tabel diatas memperlihatkan bahwa kemampuan siswa memilih salah satu kalimat gabungan yang betul, ternyata kelompok siswa yang berkemampuan baik dan baik sekali berjumlah sedikit sekali, yaitu sebanyak 21 orang (19,65%)

sedangkan yang cukup sebanyak 1 orang (15,88%), yang sedang sebanyak 28 orang (26,17%), dan kurang sekali sebanyak 41 orang (38,30%)

Kenyataan ini pun kurang menggembirakan karena lebih dari sepertiga jumlah siswa berkemampuan kurang sekali, sedangkan yang berkemampuan baik sedikit pula. Melihat kenyataan di atas, latihan yang lebih intensif perlu dilakukan karena kemampuan ini diperlukan oleh siswa kalau mereka ingin menghasilkan karangan yang baik.

(d) Penyusunan kembali kalimat-kalimat dalam Sebuah Paragraf

Penyusunan kembali kalimat-kalimat sehingga terlihat urutan pikiran yang logis dan sistematis, yang akhirnya membentuk sebuah paragraf yang baik, merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki siswa. Sejauh mana keterampilan dasar ini dikuasai siswa dapat diikuti dalam uraian di bawah ini.

Tabel berikut ini memperlihatkan bahwa kemampuan siswa menyusun kembali kalimat-kalimat sehingga urutannya logis dan sistematis, ternyata bahwa kelompok siswa yang berkemampuan kurang sekali dan kurang berjumlah lebih besar, yaitu sebanyak 86 orang (80,37%) dibandingkan dengan kelompok siswa yang berkemampuan sedang, cukup, dan baik, yaitu sebanyak 21 orang (19,63%).

Banyaknya jumlah siswa yang berkemampuan kurang sekali dan kurang ini merupakan kenyataan yang kurang menggembirakan. Kemampuan ini perlu dimiliki siswa kalau kita menginginkan hasil karangan mereka baik. Oleh karena itu, di antara cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan siswa ialah dengan latihan-latihan yang intensif, di samping pemberian teori-teori tertentu yang ada kaitannya dengan paragraf

TABEL 56

**JUMLAH SISWA YANG DAPAT MENJAWAB DENGAN BETUL
SETIAP SOAL PENYUSUNAN KEMBALI KALIMAT-KALIMAT
DALAM SEBUAH PARAGRAF**

Jumlah jawaban yang betul	%	Sekolah					Jumlah	%
		A	B	C	D	E		
1	10	2	2	2	1	2	9	48,42
2	20	6	-	1	2	5	14	13,08
3	30	9	4	2	2	8	15	23,36
4	40	8	3	6	3	5	25	23,36
5	50	6	1	-	3	3	13	12,15
6	60	7	5	1	4	1	18	16,83
7	70	-	1	-	1	-	2	1,86
8	80	-	1	-	-	-	1	0,94
9	90	-	-	-	-	-	-	-
10	100	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		38	17	12	16	24	107	100

Setelah dikemukakan mengenai kemampuan siswa untuk setiap aspek, timbullah pernyataan bagaimanakah kemampuan siswa untuk keempat aspek itu. Dalam bentuk pernyataan lain bagaimana kemampuan menulis kalau diambil rata-ratanya.

Berdasarkan persentase rata-rata dari penjumlahan keempat bagian tes menulis dapatlah disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa kurang mengembirakan. Hal ini berdasarkan perbedaan antara siswa yang ber kemampuan kurang sekali dan kurang (48,35%) dan siswa yang berke mampuan baik (6,25 %) persentasenya cukup besar. Sedangkan sisanya adalah siswa yang berkemampuan sedang dan cukup.

TABEL 57
JUMLAH SISWA YANG MENJAWAB PEMAKAIAN BAHASA OLEH
GURU DAN SISWA DI SMPN BENGKULU DALAM 4 SITUASI

		PG. Bahan Pengantar Guru				SK. Pemakaian Bahasa Dalam Kelas				SI. Pemakaian Bahasa di Luar Kelas				LS. Pemakaian Bahasa di Lingkungan Kelas					
		PG	SK	SL	LS	PG	SK	SL	LS	PG	SK	SL	LS	PG	SK	SL	LS		
10. Bidang Bahasa :		SMP-A				SMP-B				SMP-C				SMP-D				SMP-E	
Studi : yang		N = 96				N = 48				N = 36				N = 46				N =	
dipakai																			
1. Bahasa Indonesia	BI	87	95	86	73	40	44	44	42	32	34	32	26	46	45	41	33	55	57
	BD	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	2	-	-
	C	8	1	10	21	8	4	4	6	4	2	4	8	-	1	5	11	5	3
2. PMP	BI	88	90	86	64	35	46	44	44	22	34	28	24	46	44	37	25	59	59
	BD	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

6. Agama	BI	80	89	66	68	31	47	37	28	31	36	32	23	39	39	33	18	55	58
	BD	1	-	3	3	-	-	3	7	-	-	-	6	-	1	3	5	-	-
	C	18	4	27	25	17	1	8	13	9	-	4	7	7	6	10	23	5	2
7. Bahasa Inggris	BI	81	86	82	95	43	44	43	37	32	33	32	27	42	38	35	31	28	53
	BD	-	-	-	2	-	-	-	2	-	-	1	2	-	4	3	2	-	-
	C	8	9	8	18	4	4	5	9	4	3	3	7	4	3	8	13	32	17
8. Olah Raga	BI	82	84	82	71	47	46	45	39	36	36	31	21	46	46	37	29	59	60
	BD	1	1	-	3	-	1	1	2	-	-	-	-	-	-	-	3	-	-
	C	11	11	14	25	1	1	2	6	-	-	5	15	-	-	9	14	1	-
9. Keterampilan Wajib	BI	86	94	90	77	47	47	42	38	34	35	34	26	46	45	35	26	57	59
	BD	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	1	-	-	-	2	-	-
	C	8	2	5	19	1	1	4	8	2	1	2	9	-	1	11	18	3	1
10. Kesenian	BI	88	94	90	73	47	48	44	36	36	36	33	27	46	44	34	29	60	59
	BD	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	1	-	-	-	2	-	-

Keempat situasi di atas, apabila ditinjau dari sudut persamaan dan perbedaannya, dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu (1) kelompok yang dipengaruhi sifat serba resmi, yang diikat oleh peraturan sekolah (Situasi PG, SK, dan SL) dan (2) kelompok yang dipengaruhi sifat bebas, yang tidak terikat oleh norma yang ketat seperti situasi di luar lingkungan sekolah (LS). Akibat dari perbedaan situasi kedua kelompok di atas berpengaruh pula terhadap sikap berbahasa guru dan siswa. Dalam situasi resmi, bahasa yang dipakai mereka umumnya bahasa Indonesia. Yang dimaksud situasi resmi di sini ialah situasi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung atau ketika rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan yang diadakan di sekolah. Namun, umumnya para guru menggunakan bahasa daerah sesama mereka waktu berbincang-bincang di sekolah, di luar acara resmi.

Angka-angka dalam Tabel 57 pada halaman 95 menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia tetap memegang peranan dalam mengajarkan 10 bidang studi. Keadaan ini terlihat dalam kolom PG, SK, dan SL. Sedangkan penggunaan bahasa daerah boleh dikatakan tidak berarti, walaupun beberapa orang siswa menyatakan memakai bahasa daerah, baik oleh guru maupun oleh mereka sendiri. Kalau dilihat deretan angka-angka dari kiri ke kanan, yang sejajar dengan bahasa Indonesia (BI), bahasa daerah (BD), dan campuran bahasa Indonesia dan daerah (C), secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada kelima SMP Negeri Kotamadia Bengkulu dalam situasi PG, SK, dan SL jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi LS. Sebaliknya, pemakaian bahasa daerah umumnya terjadi dalam pembicaraan-pembicaraan tidak resmi di luar lingkungan sekolah.

Pemakaian bahasa campuran Indonesia dan daerah, angka yang terbesar terletak pada situasi dalam pembicaraan tidak resmi di luar lingkungan sekolah. Siswa berbahasa daerah dengan guru mereka jika mereka dekat atau intim dengan gurunya, kecuali kalau gurunya berasal dari daerah lain dan belum lancar berbahasa daerah mereka. Penggunaan bahasa ibu kelihatan lebih disukai dan menonjol dalam komunikasi sehari-hari, agar tidak saling merasa asing dan agar tidak terasa jarak hubungan satu sama lain.

Kalau diperhatikan pemakaian bahasa campuran oleh guru dan siswa dalam sepuluh bidang studi, terlihat persamaan dan perbedaan antara kelima SMP Negeri Kotamadia Bengkulu. Persamaannya adalah umumnya pemakaian bahasa campuran lebih banyak dan menonjol pada pembicaraan di luar lingkungan sekolah (situasi LS) dibandingkan dengan pembicaraan di dalam lingkungan sekolah (situasi PG, SK, dan SL). Jelas kelihatan bahwa angka-angka pada kolom LS lebih membengkak lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan angka-angka yang terdapat dalam ketiga kolom lain, yaitu kolom PG, SK, dan SL. Angka-angka pada tiap bidang studi kelihatannya bervariasi, ada yang kecil dan ada yang agak banyak pemakaian bahasa campuran untuk berkomunikasi. Keragaman ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, karena perbedaan antara bahasa ibu guru dan siswa. Dengan kata lain, bahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka berlainan. Sebagaimana diketahui, sebagian guru-guru bidang studi berasal dari daerah lain, yang bahasa ibunya berbeda dengan bahasa ibu para siswa.

2.5. Kurikulum dan Sarana Penunjang

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kotamadia Bengkulu. Pelaksanaan pengajaran yang baik berasal dari penyusunan rencana kegiatan belajar yang fungsional dan efektif. Untuk itu Kurikulum SMP 1975 mengharuskan setiap guru menggunakan teknik penyusunan program pengajaran PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Untuk dapat melaksanakan sistem ini, guru harus benar-benar mendalami setiap tujuan yang telah ditetapkan dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran).

Di dalam melaksanakan apa yang dituntut oleh kurikulum, para guru harus pula terampil dan mampu menggunakan dan memanfaatkan kemudahan dan media pendidikan yang dapat menunjang kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar yang telah direncanakannya. Dengan berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai, para guru dapat memilih sarana penunjang yang tepat. Sejauh mana hal itu telah dilaksanakan oleh para guru SMP Negeri Kotamadia Bengkulu, dapat diikuti uraian berikut.

2.5.1. Kurikulum

Adalah suatu keharusan bagi setiap guru SMP untuk mempelajari secara integral keempat bagian dari kurikulum SMP 1975. Sudahkah guru-guru SMP Negeri Kotamadia Bengkulu mempelajarinya Uraian dan tabel-tabel berikut ini dapat menjelaskan hal itu.

Seluruh guru (100 %) bahasa Indonesia SMP Negeri Kotamadia Bengkulu menyatakan bahwa mereka telah memiliki kurikulum itu dan mempedomaninya dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru. Namun dalam melaksanakan kurikulum banyak hambatan yang dialami para guru. Apakah yang menyebabkan timbulnya kesulitan itu, uraian berikut ini dapat menjelaskannya.

Tabel 58, pada halaman berikut ini, menjelaskan sebab-sebab timbulnya kesulitan dalam melaksanakan kurikulum bahasa Indonesia. Lebih dari dua pertiga (68,75 %) guru mengatakan bahwa kesulitan pelaksanaan kurikulum timbul karena kurangnya

TABEL 58
JUMLAH GURU YANG MENJAWAB TENTANG
SEBAB TIMBULNYA KESULITAN DALAM
MELAKSANAKAN KURIKULUM 1975

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Belum memahami isi kurikulum Buku sumber kurang	4	-	1	-	-	5	31,25
	2	3	1	3	2	11	68,75
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

buku sumber, sedangkan sepertiga (31,25 %) mengatakan bahwa kesulitan itu timbul karena guru belum memahami isi kurikulum itu.

Kesulitan dalam memahami isi kurikulum ini, sesudah diadakan wawancara, disebabkan belum lengkapnya kurikulum yang mereka miliki. Ternyata guru baru memiliki buku dua, GBPP. Sedangkan tiga buku lainnya yaitu buku satu, Tujuan-tujuan Institusional dan Struktur Program Kurikulum, buku tiga, Penjelasan Umum Pelaksanaan, dan buku empat, Pedoman-pedoman Khusus tentang Pelaksanaan Sistem Kurikulum belum mereka miliki. Hal ini akan dapat ditanggulangi dengan melengkapi para guru itu dengan ketiga bagian lainnya dari kurikulum itu.

Dalam kurikulum bahasa Indonesia 1975, antara lain dijumpai bahan pelajaran, seperti (1) lafal bunyi (2) tekanan kata (3) pikiran utama dan penjelas, (4) tanda baca, dan (5) tata bentukan kata. Bagaimana para guru bahasa Indonesia SMP Negeri Kotamadia Bengkulu mengajarkannya, jawabannya dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 59
JAWABAN GURU TENTANG BAGAIMANA
MENGAJARKAN BERBAGAI POKOK BAHASAN

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Diajarkan sendiri-sendiri	2	1	-	-	3	1	8,75
Dikaitkan dengan aspek-aspek pengajaran bahasa Indonesia	6	1	1	3	2	13	81,25
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel 59 di atas memperlihatkan bahwa (1) lafal bunyi, (2) tekanan kata, (3) pikiran utama dan penjelas, (4) tanda baca, dan (5) tata bentukan kata diajarkan dengan jalan mengaitkannya dengan salah satu aspek pengajaran bahasa Indonesia, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini dilakukan oleh kebanyakan guru (81,25 %), sedangkan yang mengajarkannya

sendiri-sendiri hanya beberapa orang saja (18,75 %). Jawaban sebagian besar guru yang mengatakan bahwa setiap bahan pengajaran harus dikaitkan dengan salah satu aspek bahasa, memang demikianlah seharusnya. Jadi, bahan pengajaran itu tidak diajarkan lepas dari aspek-aspek seperti itu. Dengan demikian, guru yang masih mengajarkannya tidak dikaitkan dengan salah satu aspek kebahasaan perlu memikirkan dan melihat kembali Kurikulum 1975.

Dengan berpedoman kepada jumlah bahan pelajaran yang akan diajarkan dan jumlah waktu yang tersedia, yakni 560 jam selama 3 tahun, dapatkah bahan pelajaran itu diselesaikan dalam jangka waktu tersebut, jawabnya dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 60
JAWABAN GURU TENTANG DAPAT TIDAKNYA
BAHAN PELAJARAN DISELESAIKAN DALAM JANGKA
WAKTU TIGA TAHUN

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Dapat	3	1	1	2	1	8	50
Tidak dapat	3	2	1	1	1	8	50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa separuh (50 %) guru beranggapan bahwa bahan pelajaran yang terdapat dalam kurikulum SMP 1975 dapat diselesaikan mengajarkannya kepada siswa dalam waktu tiga tahun, sedangkan yang separuh lagi (50 %) beranggapan bahwa bahan itu tidak dapat diselesaikan dalam waktu tiga tahun. Yang menyatakan tidak dapat diselesaikan ini memberi alasan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

TABEL 61
JAWABAN GURU TENTANG TIDAK DAPATNYA
DIAJARKAN BAHAN PELAJARAN DALAM WAKTU TIGA
TAHUN

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Bahannya terlampau banyak	-	-	-	1	-	1	12,5
Bahannya terlampau sukar	1	-	-	-	1	2	25
Sarana penunjang tidak ada	2	1	-	-	-	3	37,5
Hari libur terlampau banyak	-	1	1	-	-	2	25
	3	2	1	1	1	8	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dari 8 orang guru yang mengatakan bahan tidak dapat diajarkan dalam jangka waktu tiga tahun sebanyak 1 orang (12,5 %), menyatakan bahan terlampau sukar 2 orang (25 %), menyatakan sarana penunjang tidak ada, 3 orang (37,5 %), dan 2 orang lagi (25 %) menyatakan hari libur terlampau banyak.

Dari penjelasan di atas kelihatan bahwa buku sumber masih kurang dan kesempatan mereka berdiskusi sesama mereka, untuk mengolah isi buku-buku sumber yang ada, juga demikian. Di samping itu, kesempatan mengikuti penataran bagi guru-guru belum lagi merata sehingga banyak pembaharuan dalam proses belajar mengajar yang belum dikenal guru-guru. Akibatnya, cara guru mengajar bersifat monoton dan cara ini cepat membosankan siswa.

Seringnya hilang jam belajar, yang disebabkan siswa sering libur pada hari besar, dan kegiatan-kegiatan perayaan yang melibatkan sekolah, juga sangat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan perayaan

ini dapat mengganggu konsentrasi perhatian siswa terhadap pelajaran yang dihadapinya.

TABEL 62
JAWABAN GURU TENTANG DAPAT TIDAKNYA
BAHAN PELAJARAN MEMBENTUK KEMAMPUAN
BERBAHASA SISWA YANG BAIK

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Dapat	6	3	2	3	2	16	100
Tidak dapat	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Jawaban yang diberikan guru-guru ini cukup menggembirakan karena 100 % guru berkeyakinan bahwa bahan yang terdapat dalam kurikulum dapat membentuk kemampuan siswa yang baik.

Keyakinan ini merupakan modal utama bagi guru-guru itu untuk berupaya meningkatkan kemampuan siswa mereka secara berkelanjutan.

Di dalam kurikulum bahasa Indonesia 1975 terdapat beberapa judul buku sumber yang sebaiknya dimiliki oleh guru bahasa Indonesia. Adakah guru-guru SMP Negeri Kotamadia Bengkulu memiliki buku-buku itu, jawabannya dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

Tabel 63 berikut ini memperlihatkan lebih dari separuh (56,25 %) guru tidak memiliki buku sumber yang seharusnya dimiliki mereka.

TABEL 63
JAWABAN GURU TENTANG ADA TIDAKNYA
MEMILIKI BUKU-BUKU SUMBER YANG TERTERA
DALAM KURIKULUM

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Ada	3	-	1	3	-	7	43,75
Tidak ada	3	3	1	-	2	9	56,25
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Dari sekian banyak buku sumber, ternyata yang dimiliki guru hanya satu atau dua buah saja di antara buku-buku yang dianjurkan itu. Dari fakta itu dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru SMP Negeri Kotamadia Bengkulu belum lagi memiliki buku-buku sumber yang lengkap. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan bagi pelaksanaan pengajaran yang baik. Untuk itu kepala sekolah sebaiknya mengusahakan pengadaan buku-buku itu dan menganjurkan kepada para guru bahasa Indonesia untuk meminjam melalui perpustakaan sekolah. Hal ini akan banyak sekali manfaatnya bagi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah mereka masing-masing.

Dari uraian yang menyangkut kurikulum di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa 100 % guru-guru bahasa Indonesia telah memiliki GBPP, tetapi belum memiliki perangkat kurikulum yang lain. Mereka yakin bahwa dengan bahan pelajaran yang terdapat dalam kurikulum, kemampuan berbahasa siswa yang baik dapat diwujudkan. Bantuan kepala sekolah dalam melengkapi segala sesuatu yang diperlukan guru-guru bahasa Indonesia, dalam membina bidang studi yang diasuhnya, amat diperlukan.

2.5.2. Sarana Penunjang

Dalam kurikulum 1975 dijelaskan bahwa suatu hasil pendidikan dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi (bagi yang melanjutkan pelajaran) maupun di masyarakat kerja (bagi mereka yang terjun ke masyarakat kerja), sedangkan mutunya sendiri baru mungkin dicapai apabila proses belajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian kemajuan, pengetahuan, dan sikap yang dimaksud. Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas akan menjadi efektif dan fungsional jika di dalamnya terjadi interaksi yang serasi dan seimbang di antara komponen-komponennya. Berikut ini akan dilaporkan sebagian dari komponen-komponen itu, seperti media pengajaran bahasa Indonesia, buku paket, dan metode.

Adakah guru-guru bahasa Indonesia SMP Negeri Kotamadia Bengkulu menggunakan media pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas, dan media apa saja yang mereka gunakan, dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 64
JAWABAN GURU TENTANG ADA TIDAKNYA PENGGUNAAN
MEDIA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Ada	2	2	1	1	1	7	43,75
Tidak ada	4	1	1	2	1	9	56,25
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Dari tabel di atas ternyata bahwa kurang dari separuh (43,75 %) guru menyatakan menggunakan media waktu mengajar di kelas. Lebih dari separuh (56,25 %) mengatakan tidak menggunakan media waktu mengajar.

Pada penelitian lapangan kelihatan bahwa sekolah yang mengatakan telah memanfaatkan media pengajaran, belum lagi mampu menggunakannya secara

optimal. Di samping itu, ada sekolah yang belum lagi menerima fasilitas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam hal ini, kelihatan bahwa baik guru maupun kepala sekolah kurang berinisiatif dalam mengatasi masalah ini. Dari 7 orang (43,75 %) guru yang menggunakan media itu, media apa sajakah yang mereka pakai, jawabannya dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 65
JAWABAN GURU TENTANG MEDIA YANG DIGUNAKAN

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Majalah	1	-	-	1	-	2	28,58
Koran	1	1	-	-	-	2	28,58
Gambar-gambar	-	-	1	-	1	2	28,58
Karangan yang baik	-	1	-	-	-	1	14,26

Dari tabel di atas ternyata bahwa media yang mereka gunakan seluruhnya merupakan media cetak. Jadi, penggunaan media masih belum bervariasi. Kenyataan ini belum sejalan dengan proses belajar mengajar yang menuntut keragaman berdasarkan tipe siswa yang berbeda. Ada siswa yang bertipe auditif, ada siswa yang bertipe visual, dan ada pula siswa yang bertipe motoris.

Kurangnya media atau alat bantu mengajar itu disebabkan kurangnya dana yang tersedia untuk melengkapinya. Di samping itu, latar belakang pendidikan para guru bahasa Indonesia di SMTP Negeri Kotamadia Bengkulu berpengaruh juga atas kurangnya penggunaan media dalam proses belajar mengajar. Tambahan lagi, umumnya mereka masih baru berdinis dan kurang memiliki pengalaman mengajar.

Bagaimana pula pendapat para guru tentang buku pelajaran bahasa Indonesia? Sudah memadaikah jumlah buku pelajaran yang mereka pgunakan?

Dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 66
JAWABAN GURU TENTANG CUKUP TIDAKNYA
JUMLAH BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Cukup	2	1	2	1	2	8	50
Tidak cukup	4	2	-	2	-	8	50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Dari tabel di atas ternyata bahwa separuh (50 %) guru menyatakan jumlah buku cukup dan separuh lagi (50 %) mengatakan bahwa jumlah buku tidak cukup.

SMP Negeri Kotamadia Bengkulu telah menerima kiriman buku pelajaran bahasa Indonesia dari Departemen P dan K dan buku-buku itu telah dipakai di seluruh SMP Negeri. Buku-buku itu terdiri atas dua jenis, yaitu bahasa Indonesia dan bacaan Bahasa Indonesia yang masing-masingnya terdiri atas jilid I, II dan III. Jumlah buku ini untuk setiap jilid rata-rata sebanyak 200 buah untuk setiap sekolah. Namun, karena jumlah kelas yang akan memakai buku ini tidak sama pada setiap sekolah, maka sebagian guru (50 %) menyatakan jumlah buku yang tersedia di sekolahnya belum cukup.

Apakah isi buku paket sesuai dengan yang dituntut kurikulum, 100 % guru mengatakan sesuai. Namun, tidak seluruh guru mengandalkan pengajarannya pada buku paket itu.

Untuk jelasnya, dapat diikuti uraian berikut ini.

TABEL 67
JAWABAN GURU TENTANG PENGAMBILAN
BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Dari buku paket saja	2	1	1	2	1	7	43,75
Di tambah dengan bahan lain	4	2	1	1	1	9	56,25

Tabel di atas memperlihatkan bahwa hanya kurang dari separoh (43,75 %) guru yang mengambil bahan pengajarannya dari buku paket, sedangkan lebih dari separoh (56,25 %) guru mengatakan bahwa di samping bahan-bahan dari buku paket, mereka juga mengambil bahan pengajaran dari koran atau majalah. Keadaan ini amat menggembarakan karena agar pengajaran bervariasi, tentu sebaiknya guru tidak hanya mengandalkan pengambilan bahan pengajaran dari buku paket saja.

Tentang isi buku paket, pernyataan guru-guru juga bervariasi. Untuk jelasnya, ikutilah uraian berikut ini.

TABEL 68
JAWABAN GURU TENTANG ISI BUKU PAKET

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Teori terlalu banyak	1	-	-	-	-	1	6,25
Latihan terlalu banyak	5	3	2	1	2	13	81,25
Teori dan latihan sebanding	-	-	-	2	-	2	12,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel 68 di atas memperlihatkan bahwa hampir seluruh guru (81,25 %) menyatakan bahwa buku paket tersebut terlalu banyak berisi latihan. Hanya seorang (6,25 %) guru yang mengatakan buku itu terlalu banyak berisi teori, dan dua orang (12,50 %) lagi mengatakan sebanding antara teori dan latihan

Keadaan di atas menggembirakan karena sebagian besar (81,25 %) guru menyadari bahwa buku paket tersebut banyak berisi latihan-latihan yang diperlukan untuk pembentukan keterampilan berbahasa. Penguasaan keterampilan memang memerlukan latihan.

Apakah dengan materi yang terkandung dalam buku paket itu dapat dicapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang terdapat di dalam kurikulum jawabannya dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 69

JAWABAN GURU TENTANG DAPAT TIDAKNYA
TUJUAN PENGAJARAN DICAPAI DENGAN MATERI
DALAM BUKU PAKET

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Dapat	5	2	1	2	2	12	75
Tidak dapat	1	1	1	1	-	4	25
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tiga perempat (75 %) guru beranggapan tujuan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum dapat dicapai dengan materi yang terkandung dalam buku paket. Seperempat (25 %) atau 4 orang guru, beranggapan bahwa tujuan itu tidak dapat dicapai dengan bahan-bahan yang terdapat dalam buku paket tersebut. Bagi mereka yang berempat ini perlu diberikan penjelasan mengenai usaha-usaha apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Diskusi dengan teman-teman sesama guru juga dapat mengatasi persoalan ini.

Bagaimana cara para guru mengolah isi buku paket itu dan apakah mereka mengolahnya sendiri-sendiri atau bersama dengan teman-teman sesama guru bahasa Indonesia di sekolah masing-masing dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 70
JAWABAN GURU TENTANG PENGOLAHAN ISI BUKU PAKET

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Mengolah sendiri	1	1	1	-	-	3	18,75
Mengolah teman-teman	5	2	1	3	2	13	81,25
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel di atas memberikan gambaran yang cukup menggembirakan karena kebanyakan guru-guru (81,25 %) mengolah isi buku paket bersama-sama dengan teman-teman sesama guru bahasa Indonesia di sekolah masing-masing. Di samping itu, masih ada sebahagian kecil (18,75 %) guru yang mengolah isi buku paket sendiri-sendiri. Kelihatannya mereka belum memahami pentingnya arti kerja sama di antara mereka dalam mengolah isi buku paket itu.

Bagaimana pula komentar para guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kotamadia Bengkulu terhadap isi buku paket itu, uraiannya dapat diikuti di bawah ini.

TABEL 71
JAWABAN GURU TENTANG ISI BUKU PAKET

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Cukup baik	1	1	-	-	-	2	12,50
Memerlukan penyesuaian	5	2	2	3	2	14	87,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Tabel 71 di atas memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil (12,50 %) saja guru yang berpendapat bahwa isi buku ini cukup baik. Kebanyakan (87,50%) mereka beranggapan bahwa isi buku paket ini memerlukan perubahan. Memang karena buku paket ini dipakai di seluruh Indonesia, sudah barang tentu isinya harus disesuaikan dengan keadaan daerah setempat. Dengan kata lain, di sana-sini isi buku paket ini memang memerlukan perubahan. Kenyataannya memang pula cukup banyak guru-guru bahasa Indonesia di SMP Negeri Kotamadia Bengkulu yang mengadakan perubahan terhadap isi buku paket tersebut. Keadaan ini tentu saja cukup menggembirakan. Bagi para guru yang belum menyesuaikan isi buku paket tersebut, sebaiknya kepala sekolah menganjurkan kepada mereka untuk melakukannya.

Dari uraian tentang buku paket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah buku paket untuk sekolah-sekolah tertentu perlu ditambah, karena belum seorang pun guru-guru di SMP Negeri Kotamadia Bengkulu yang memiliki buku petunjuk penggunaan buku paket tersebut, maka se baiknya kepala sekolah membantu para guru mengusahakan pengadaan buku petunjuk tersebut. Di samping itu, karena lebih dari se paroh guru yang merasa perlu menambah bahan pengajaran dengan sumber-sumber lain dari buku paket maka dianjurkan agar kepala sekolah melengkapi perpustakaan sekolah dengan buku-buku yang dibutuhkan para guru bahasa Indonesia di sekolahnya masing-masing.

Para guru bahasa Indonesia di SMP Negeri Kotamadia Bengkulu telah mampu menggunakan metode pengajaran yang cukup bervariasi. Metode apa saja yang pernah dipakai guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia di kelas dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

TABEL 72

**JAWABAN GURU TENTANG PEMAKAIAN METODE
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA**

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Ceramah	6	3	2	3	2	16	100
Tanya jawab	5	2	2	3	2	14	87,50
Sosiodrama	1	1	1	1	-	4	25
Diskusi	5	2	2	3	2	14	87,50
Demonstrasi	1	1	1	1	-	3	18,75
Pemberian tugas	1	1	1	1	-	4	25

Dari tabel di atas ternyata metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi paling banyak dipakai guru. Metode yang sedikit digunakan guru adalah metode sosiodrama, demonstrasi, dan pemberian tugas. Sebaiknya guru menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Berapa metode yang dipakai guru untuk setiap kali tatap muka, atau untuk setiap pokok bahasan, jawabannya dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

Dari tabel 73 berikut ini ternyata bahwa lebih dari separuh guru (62,50%) yang menggunakan gabungan beberapa buah metode untuk setiap kali tatap muka. Kenyataan ini cukup menggembirakan karena dengan menggunakan beberapa metode ini tentu kegiatan guru dan murid jadi bervariasi.

TABEL 73
JAWABAN GURU TENTANG JUMLAH METODE YANG DIPAKAI
UNTUK SETIAP KALI TATAP MUKA DI KELAS

Pernyataan	Sekolah					Jumlah	%
	A	B	C	D	E		
Satu buah	1	1	-	-	-	2	12,50
Satu atau dua buah	1	-	1	1	1	4	25
Gabungan beberapa buah	4	2	1	2	1	10	62,50
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Khusus bagi guru (12,50%) yang hanya menggunakan 1 metode untuk setiap tatap muka perlu diberi anjuran agar meningkatkan jumlah metode yang dipakainya agar kegiatan di kelas menjadi lebih bervariasi. Kegiatan yang bervariasi ini amat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat siswa mempelajari Bahasa Indonesia.

Bagaimana pula minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Uraian berikut ini dapat diikuti untuk mendapat jawabannya.

TABEL 74
JAWABAN GURU DAN SISWA TENTANG MINAT
SISWA BELAJAR BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Siswa					Jumlah	%
	Sekolah						
	A	B	C	D	E		
Baik	45	25	30	30	42	172	60
Sedang	40	15	5	15	11	86	30
Kurang	11	8	1	1	7	28	10
Jumlah	96	48	36	46	60	286	100

GURU

Baik	3	2	1	1	1	8	50
Sedang	3	1	1	2	1	8	50
Kurang	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	2	3	2	16	100

Dari tabel di atas ternyata lebih dari separuh (60 %) siswa menyatakan mempunyai minat yang baik terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Yang berminat sedang dan kurang cukup banyak jumlah (40 %). Kenyataan ini kurang menggembirakan karena mungkin metode yang digunakan guru kurang bervariasi dalam penyajian bahan di kelas.

Dari jawaban yang diberikan guru ternyata bahwa separuh (50 %) guru menyatakan siswa mempunyai minat yang baik terhadap pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan separuh (50 %) lagi menyatakan minat siswa sedang saja. Keadaan yang begini tentu kurang menggembirakan. Untuk itu, sebaiknya para guru lebih memperhatikan hal-hal yang dapat membangkitkan minat siswa dalam penyusunan satuan pelajaran (SP). Para guru seharusnya merevisi terus menerus SP yang telah disusunnya itu.

Para guru Bahasa Indonesia SMP Negeri Kotamadia Bengkulu telah membuat SP. Namun, mutunya perlu ditingkatkan lagi. Perumusan tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum masih kurang jelas. Tujuan instruksional khusus yang disusunnya itu masih belum dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam mengatur waktu dan kegiatan belajarnya. Bagi guru pun, tujuan yang dirumuskannya itu belum lagi dapat membantunya dalam menyusun evaluasi hasil belajar siswa.

Dari uraian dalam bagian ini terlihat adanya kecenderungan bahwa para guru bahasa Indonesia belum lagi memanfaatkan kurikulum dan sarana penunjang lainnya semaksimal mungkin. Dianjurkan agar kepala sekolah dan para guru sering-sering mengadakan pertemuan di sekolahnya masing-masing dalam rangka meningkatkan pemanfaatan unsur-unsur belajar mengajar itu.

BAB

3

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan sehubungan dengan hasil penelitian dan sekaligus dikemukakan hambatan dan beberapa saran yang mungkin ada manfaatnya.

3.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Umumnya guru-guru bahasa Indonesia di SMP Kotamadia Bengkulu masih kurang dalam penguasaan bahan pengajaran dan belum menguasai proses belajar mengajar dengan baik disebabkan oleh ;
 - (a) mereka rata-rata masih muda dengan latar belakang pendidikan guru tamatan PGSLP dan Program DI;
 - (b) pengalaman sebagai guru umumnya kurang dari lima tahun (87,50 %)
- (2) Pedoman-pedoman khusus tentang pelaksanaan sistem kurikulum untuk setiap bidang pengajaran serta pedoman tentang sistem penilaian program bimbingan, dan penyuluhan belum mereka miliki. Begitu juga buku pelaksanaan yang berisi beberapa pengertian dan petunjuk bagaimana menggunakan kurikulum itu belum pula mereka punyai.
- (3) Buku paket untuk siswa sudah ada. Namun, dibandingkan dengan jumlah siswa, buku itu ternyata masih kurang.
- (4) Buku-buku sumber seperti yang tercantum dalam kurikulum SMP 1975

bidang studi Bahasa Indonesia ternyata masih kurang juga

(5) Media pengajaran bahasa belum banyak tersedia sehingga apa yang dirumuskan dalam kurikulum 1975, yang menekankan pada efisiensi dan efektifitas penggunaan dana, daya, dan waktu belum lagi tercapai.

(6) Pelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis di SMP Negeri Kotanadia belum terlaksana dengan baik. Misalnya, latihan-latihan menyimak dan berbicara sudah diberikan kepada siswa, tetapi diskusi mengenai latihannya belum memadai. Siswa-siswa belum memperoleh kesempatan yang sama dalam latihan keempat aspek berbahasa di dalam kelas, di samping pekerjaan rumah sebagai latihan mandiri bagi siswa belum lagi diprogramkan oleh para guru.

(7) Bahan bacaan sebahagian besar siswa sudah bervariasi, seperti surat kabar, majalah, buku pelajaran, karya sastra, dan komik. Namun, kalau mereka menemukan kata-kata sulit dalam bacaan itu, mereka lebih suka bertanya darimana mencari sendiri makna kata itu dalam kamus.

(8) Kemampuan menulis siswa masih kurang. Hal ini tergambar dalam perbedaan antara jumlah siswa yang berkemampuan kurang dan kurang sekali lebih besar (48,35 %) daripada jumlah siswa yang berkemampuan baik dan baik sekali (6,25 %), sedangkan sisanya adalah yang berkemampuan sedang dan cukup (43,50 %).

(9) Kemampuan membaca siswa juga masih kurang. Hal ini tergambar pula dalam perbedaan antara jumlah siswa yang berkemampuan kurang dan kurang sekali lebih besar (74,76 %) daripada jumlah siswa yang berkemampuan baik dan baik sekali (5,10 %). Sisanya adalah siswa yang berkemampuan sedang dan cukup (30,14 %)

(10) Sehubungan dengan hasil penelitian pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia yang kenyataannya belum dilakukan dengan baik, dan hal ini dikuatkan oleh hasil tes kemampuan membaca dan menulis siswa yang hasilnya belum juga memuaskan, maka hipotesis kerja yang diajukan tertolak.

3.2. Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut

- (1) Guru yang telah berdinias dua tahun yang berijazah PGSLP dan program DI diberi kesempatan mengikuti program belajar jarak jauh yang akan dilaksanakan pemerintah, atau diberi tugas belajar. Kalau kedua hal itu belum memungkinkan, minimal sekolah dapat melengkapi atau menyediakan bahan pengajaran dan buku sumber yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia.
- (2) Sekolah-sekolah sebaiknya melengkapi atau menyediakan seperangkat kurikulum yang berlaku sehingga tiap guru mempelajarinya.
- (3) Dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran Bahasa Indonesia sekolah hendaknya selalu berinisiatif menyediakan media secukupnya sesuai dengan kemampuan dana yang ada pada sekolah itu.
- (4) Kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, yang menunjang peningkatan hasil belajar, hendaknya digalakkan, seperti mengadakan perlombaan berpidato, mengarang, dan deklamasi untuk membina dan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dengan baik dan benar.
- (5) Tiap-tiap sekolah diharapkan berupaya dalam meningkatkan mutu perpustakaan, penyediaan tenaga pengelolaan, pembuatan ruangan khusus, penambahan koleksi buku-buku, dan pencarian dana melalui BP3 sekolah atau pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Edward David dan Rebecca M. Valette 1977 Classroom Techniques : Foreign Languages and English as Second Language. New York : Harcourt Brace Jevonovich
- Anderson, Bert D. 1968. Introduction to Colloge. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Burhan, Jazir, 1971. Problem Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia. Bandung : Ganaco
- Davis, Nancy B. 1978. Basic Vocabulary Skills. Edisi kedua New York : McGraw-Hill Company
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1976. Kurikulum SMP 1975. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Effendi, S. Editor. 1978 Pedoman Penulisan Laporan Penelitian. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Halim, Amran dan Jazir Burhan. 1982. Ujian Bahasa. Edisi Kedua. Jakarta : Wira Nurbakti
- Harris, David P. 1969. Testing English as a Second Language.
- Tahopf, Maurice dan Herman Mudson 1976

URUTAN			
9	2	-	025/41

